PENGARUH MODEL *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV MIN 01 REJANG LEBONG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1(S1)
dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH:
PUTRI UTAMI
NIM. 21591161

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2025

PENGAJUAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada : Yth. Ketua Program Studi di-Curup

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudari **Putri Utami (21591161)** mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul: **"Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Min 01 Rejang Lebong"**, sudah dapat diajukan dalam Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 21 Agustus 2025

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Sagiman, M.Kom	**Yosi Yulizah, M.Pd.I**
NIP. 197905012009011007	**NIP. 199107142019032026**

SURAT BEBAS PLAGIASI

Yang betanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Utami

Nim : 21591161

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (vct) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MIN 01 Rejang Lebong.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini yang disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, 27 Agustus 2025

Putri Utami

NIM. 21591161

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage:http/www.iaincurup.ac.id Email:admint@aincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1485/In.34/F.T/I/PP.00.9/09 /2025

Nama	: **Putri Utami**
NIM	: **21591161**
Fakultas	: **Tarbiyah**
Prodi	: **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**
Judul	: **Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pncasila Kelas IV MIN 01 Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal	: **Senin, 01 September 2025**
Pukul	: **11.00 - 12.30 WIB**
Tempat	: **Ruang 02 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Sagiman, M.Kom	**Yosi Yulizah, M.Pd.I**
NIP 197905012009011007	**NIP 199107142019032026**
Penguji I,	**Penguji II,**
Tika Medlina, M.Pd	**Rizki Yunita Putri, M.TPd**
NIP 198707192018012001	**NIP 199306012023212048**

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Sutarto, S. Ag., M. Pd
NIP 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul "Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (vct) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MIN 01 Rejang Lebong." Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliaulah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Bukanlah suatu hal yang mudah untuk menyelesaikan skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan dan sedikitnya ilmu yang dimiliki penulis. Akan tetapi berkat rahmat Allah SWT dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Idi Warsah, M.Pd.I., Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof.Dr. Yusefri, M.Ag. selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Prof.Dr.M.Istan, M.Pd, MM. selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr.H.Nelson, M.Pd.I. selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr.H.Sutarto, S.Ag.M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Bapak Agus Ryan Oktori, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Bapak Jamaludin Rahmat, MA. selaku Pembimbing Akademik.
8. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom. selaku pembimbing I yang membantu menyempurnakan proses penyelesaian skripsi ini.

9. Ibu Yosi Yulizah M.Pd.I. selaku pembimbing II yang membantu proses penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan staf pengajar di IAIN Curup yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
11. Ibu Mufidah S.Ag, M.Pd. selaku Kepala Sekolah MIN 01 Rejang Lebong dan Bapak/Ibu guru serta siswa kelas 4 yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian ini untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk penyempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institut pendidikan dan masyarakat luas.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Curup, Agustus 2025

Penulis,

Putri Utami

NIM. 21591161

MOTTO

“Jalan hidupmu hanya milikmu sendiri,
rasakan nikmatnya hidupmu hari ini.”
(Hindia)

PERSEMBAHAN

Bismillahirohmanirohim

Alhamdulillah segala puji Syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan nikmat-Nya. Atas izin-Nya telah memperkenankan penulis sehingga penulis masih di berikan kesempatan untuk mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Perempuan yang memperjuangkan hidup dan mati pada saat melahirkan penulis, berdiri tegak diatas kakinya sendiri tanpa mengeluh dan tidak banyak berbicara apa yang sedang dia rasakan, seorang *single parent* watina kuat sepanjang masa dalam hidup penulis, ibu Devi Maria yang telah mengambil 2 peran yaitu menjadi ibu sekaligus ayah. Terimakasih karena tetap menyayangi anaknya seburuk apapun itu.
2. Dua orang yang sangat istimewa di hati sehingga menulis ingin sekali menjadi seperti mereka, dua orang yang telah mengasuh dan menyayangi penulis dengan sepenuh hati yaitu nenek Maryam A.Md dan datuk Syafaruddin A.Md. Mereka adalah nenek dan datuk yang paling hebat dalam hidup penulis yang setia memberikan wejangan kepada penulis agar bisa lebih dewasa dan lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Terimakasih tetap menyayangi penulis dengan tulus.
3. Untuk keluarga besar yang selalu membersamai di saat luka, Syafaruddin *Family.* Terimakasih atas doa dan dukungan penuh untuk penulis.

Demikian penulis persembahkan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MIN 01 Rejang Lebong" Kepada orang-orang yang berjasa dalam kehidupan penulis dan semoga bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI ..... **i**
SURAT BEBAS PLAGIASI ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**
ABSTRAK ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Batasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian 7
F. Manfaat Penelitian 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA **9**
A. Landasan Teori 9
B. Penelitian Relevan 20
C. Kerangka Berpikir 23
D. Hipotesis Penelitian 24
BAB III METODE PENELITIAN **26**
A. Jenis dan Desain Penelitian 26
B. Tempat dan Waktu Peneletian 27
C. Populasi dan Sempel 28
D. Variabel Penelitian 29
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 30
F. Uji Coba Instrumen 32
G. Teknik Analisis Data 39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 42
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 42
B. Hasil Penelitian 46
C. Pembahasan 70
BAB V PENUTUP 77
A. Kesimpulan 77
B. Saran 78
DAFTAR PUSTAKA 79
LAMPIRAN 82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kela IV 5
Tabel 3.1 Desain Penelitian Quasi Eksperimen 27
Tabel 3.2 Sampel MIN 01 Rejang Lebong..... 29
Tabel 3.3 Kisi-kisi Tes Soal Kemampuan Berpikir Kritis – Model VCT 32
Tabel 3.4 Uji Validitas Soal..... 33
Tabel 3.5 Kriteria Reliabel 35
Tabel 3.6 Uji Reliabilitas Uji Coba Soal 35
Tabel 3.7 Taraf Tingkat Kesukaran 36
Tabel 3.8 Analisis Kesukaran Butir Soal..... 37
Tabel 3.9 kriteria Indeks Daya Pembeda..... 38
Tabel 3.10 Daya Pembeda..... 38
Tabel 3.11 kriteria Gain..... 41
Tabel 4.1 IdentitsSekolah 43
Tabel 4.2 Nama-nama Kepala Sekolah MIN 01 Rejang Lebong..... 44
Tabel 4.3 Administrasi Sekola..... 45
Tabel 4.4 Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran 49
Tabel 4.5 Uji Normalitas 59
Tabel 4.6 Uji Normalitas 60
Tabel 4.7 Hasil Uji Homogenitas Data Kelas Kontrol..... 61
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen 62
Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen..... 64
Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis Data..... 67
Tabel 4.11 Uji Independent T-Test..... 68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir 24
Gambar 3.1 Pengaruh Variabel X terhadap Y 30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Selesai Penelitian 83
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian 84
Lampiran 3 SK Pembimbing 85
Lampiran 4 Surat Pernyataan Validasi 86
Lampiran 5 ATP Pembelajaran 87
Lampiran 6 Modul Ajar Kelas Eksperimen 89
Lampiran 7 Modul Ajar Kelas Kontrol 92
Lampiran 8 Kisi-Kisi Soal 96
Lampiran 9 Uji Instrumen Soal 97
Lampiran 10 Hasil Uji Validitas, Reliabilitas, Daya Beda 102
Lampiran 11 SK Instrumen Penelitian 104
Lampiran 12 Jawaban 108
Lampiran 13 Nilai Kelas Eksperimen 109
Lampiran 14 Nilai kelas Kontrol 110
Lampiran 15 Kelas Kontrol 111
Lampiran 16 Kelas Eksperimen 112
Lampiran 17 Kelas Uji Coba Soal 113
Lampiran 18 Biodata Penulis 114

ABSTRAK

Putri Utami, NIM. 21591161, "**Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MIN 01 Rejang Lebong**". Skripsi Pada Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Angkatan 2021 IAIN Curup.

Penelitian ini di latar belakangi oleh pentingnya kemampuan berpikir kritis sejak dini, terutama dalam konteks Pendidikan Pancasila yang menekankan nilai, sikap dan perilaku Kewarganegaraan. Namun, pembelajaran yang masih cenderung konvensional membuat siswa kurang terlatih dalam mengasah kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MIN 01 Rejang Lebong.

Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experimen*, dengan subjek penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran VCT dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Instrumen penelitian berupa tes soal kemampuan berpikir kritis yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, uji-t independent, serta uji N-gain.

Hasil pretest menunjukkan kemampuan awal berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen memiliki rata-rata 66,88 dengan rentang nilai 40-100, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 55,23. Setelah diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan model VCT, hasil posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 85,0 dengan distribusi nilai yang lebih merata pada rentang 70-100. Sementara itu, kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional hanya mengalami peningkatan menjadi 63,33. Uji N-gain menghasilkan nilai 0,55 yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tergolong kategori sedang. Hasil uji hipotesis menggunakan independent samples t-test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 dengan selisih rata-rata 21,04 poin antara kelas eksperimen dan kontrol. Nilai t hitung sebesar -8,251 melebihi t tabel, menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan. Hal ini membuktikan bahwa model VCT efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kata Kunci*:* *Value Clarification Technique* (VCT), Kemampuan Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk individu yang cerdas dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan Pendidikan, suatu negara akan mudah mencapai kemajuan karena sumber daya manusia yang kompete.[1] Pendidikan di Indonesia sebagai pondasi utama dalam membagun bangsa. Hal ini sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia ke- IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, namun juga mencerdaskan secara pemahaman dan memiliki pribadi yang baik. Sedangkan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, tahun 2003, pasal 3 yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi Warga Negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.[2]

Dengan demikian, pendidikan pada hakikatnya bukan sekedar menyapaikan materi, tetapi bagaimana menciptakan proses belajar yang mampu membentuk siswa menjadi individu yang berpikir kritis, memiliki sikap positif, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai kehidupan. Hal ini

[1] Dzaky Satria, Ihsan Hutama Kukasih, Gusmaneli Gusmaneli, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia 3 (2),* 292-309, 2025

[2] *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Telaah terhadap UU No. 20 tahun 2003)

menegaskan bahwa model pembelajaran merupakan kunci penting dalam menentukan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai dan moral seperti Pendidikan Pancasila.

Model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana yang sudah dirancang sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di dalam kelas. Model pembelajaran memiliki berbagai jenis yang dapat digunakan guru sesuai kebutuhan, salah satu model yang relevan untuk pembelajaran berbasis nilai adalah Value Clarification Technique (VCT). Model ini dirancang untuk membantu siswa mengenali, menganalisis, dan mengklarifikasi nilai-nilai yang mereka yakini melalui proses berpikir logis dan diskusi terarah. VCT bertujuan agar siswa dapat menemukan dan menetapkan nilai-nilai hidup yang diyakininya melalui kegiatan klarifikasi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut.[3]

VCT memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan model konvensional. Melalui VCT, siswa diajak untuk berdialog, berdiskusi, dan menganalisis isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka. VCT mampu menumbuhkan kemampuan reflektif siswa dalam menilai suatu permasalahan berdasarkan prinsip moral dan etika. Hal ini menjadikan VCT sebagai salah satu model pembelajaran yang sangat tepat digunakan pada mata pelajaran

[3] S. G. Chandra, S. Wibawa, dan I. Q. Barriyah, "Pengembangan Model Pembelajaran VCT Berbasis TPACK untuk Meningkatkan Moral dan Budaya Siswa," Pendas*: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024)

yang menekankan aspek nilai, seperti Pendidikan Pancasila, proses ini akan sangat membantu dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, VCT bukan hanya sekadar model pembelajaran, tetapi juga metode yang mampu menanamkan nilai secara lebih mendalam kepada siswa. Penerapannya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar diyakini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan berpikir kritis siswa.[4]

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki peserta didik di era global, dalam dunia pendidikan, keterampilan ini diperlukan agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Di Indonesia, keterampilan berpikir kritis mulai ditekankan dalam kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk aktif, kreatif, dan mampu menyelesaikan masalah. Berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan abad 21 yang sangat penting untuk dipelajari sejak sekolah dasar. Hal ini karena masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam pengembangan kemampuan kognitif.

Selain itu, berpikir kritis akan sangat berguna dalam membekali siswa menghadapi permasalahan sosial dan kebangsaan yang semakin kompleks. Dengan keterampilan berpikir kritis, siswa dapat memilah informasi, membuat keputusan yang bijak, dan menumbuhkan sikap bertanggung jawab sebagai warga negara. Kemampuan berpikir kritis juga memiliki keterkaitan yang erat

[4] E, Ermawati, A. Sofiarini, dan A. Valen, "Penerapan Model Value Clarifications Technique (VCT) pada Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3541–3550

dengan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk warga negara yang cerdas dan bermoral. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dikemas dengan strategi yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.[5]

Dengan demikian, berpikir kritis bukanlah keterampilan tambahan, melainkan inti dari proses pendidikan modern. Penerapan model pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan ini, seperti VCT, menjadi kebutuhan mendesak agar siswa mampu menghadapi tantangan zaman sekaligus menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi mata pelajaran yang membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai warga negara. Pendidikan Pancasila berfungsi untuk menumbuhkan kecerdasan kewarganegaraan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga meliputi aspek afektif dan psikomotor. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila bukan sekadar mengajarkan hafalan tentang Pancasila atau UUD 1945, melainkan pembentukan karakter kebangsaan.

Pada tingkat sekolah dasar, Pendidikan Pancasila berperan sebagai fondasi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai dasar kewarganegaraan, pembelajaran Pendidikan Pancasila sejak dini akan membentuk sikap demokratis, toleran, dan bertanggung jawab dalam diri siswa. Oleh karena itu,

[5] D. Kuncoro, "Pengaruh Model VCT terhadap Penalaran Moral Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila," Prosiding Seminar Nasional SENASSDRA 9 (2024): 280–287, Universitas PGRI Madiun

kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD harus dirancang sedemikian rupa agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sayangnya, pada observasi awal di MIN 01 Rejang Lebong menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih berlangsung secara konvensional. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi. Kondisi ini tentu berpengaruh pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Keterbatasan pendekatan pembelajaran tersebut mengakibatkan siswa lebih banyak menghafal ketimbang memahami. Mereka tahu tentang konsep demokrasi atau hak dan kewajiban warga negara, tetapi tidak mampu menghubungkannya dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari. Akibatnya, nilai-nilai Pendidikan Pancasila tidak terinternalisasi secara utuh. Padahal, pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual mampu menumbuhkan rasa nasionalisme dan sikap reflektif siswa terhadap lingkungan sosialnya.

Tabel 1. 1
Data Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV

Kelas	Jumlah siswa	Skor ≤ 40%		Skor ≥ 40%		Rata-rata Nilai (%)	Kategori
		Jumlah	%	Jumlah	%		
IVA	24	17	73,7%	7	26,3%	29,94%	Kurang
IVB	22	14	79,9%	8	20,1%	27,47%	Kurang

Sumber: Guru Kelas IV MIN 01 Rejang Lebong

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kategori siswa kelas IVA dan IVB masih dalm kategori kurang atau

rendah. Hal ini disebabkan kurangnya inovasi model pembelajaran, serta fakta rendahnya partisipasi dalam Pendidikan Pancasila di MIN 01 Rejang Lebong yang menunjukkan bahwa perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih efektif seperti VCT untuk menjawab tantangan pembelajaran di kelas, diperlukan model pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan mampu mengaktifkan siswa. Model seperti VCT diyakini dapat menjadi solusi untuk menjawab tantangan ini, karena siswa tidak hanya diajak memahami konsep, tetapi juga mengklarifikasi nilai-nilai yang ada dalam materi Pendidikan Pancasila, sehingga lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.[6]

Oleh karena itu menjadi penting untuk dilakukan penelitian dengan judul, "Pengaruh Model *Value Clarification* Technique (VCT) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MIN 01 Rejang Lebong".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik mengalami kejenuhan saat proses belajar mengajar.
2. Proses pembelajaran masih didominasikan oleh metode konvensional.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa yang masih sangat rendah.

[6] N. P. S. Lindayani, M. Putra, dan I. B. S. Manuaba, "Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Bermuatan Nilai Karakter terhadap Kompetensi Pendidikan Pancasila," *Thinking Skills and Creativity Journal* 2, no. 2 (2019): 47–56,

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti berfokuskan pada penerapan model *Value Clarification* Technique (VCT) dan pentingnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV MIN 01 Rejang Lebong.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila sebelum dan sesudah menggunakan model Value Clarification Technique di kelas IV MIN 01 Rejang Lebong?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Value Clarification Technique* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV MIN 01 Rejang Lebong?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila sebelum dan sesudah menggunakan model Value Clarification Technique di kelas IV MIN 01 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Value Clarification Technique* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV MIN 01 Rejang Lebong.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

   Siswa lebih bersemangat belajar Pendidikan Pancasila sehingga diharapakan kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat.

2. Bagi Guru

   Melalui penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan guru dapat mengembangkan keprofesionalannya dalam meningkatkan pembelajaran dan mengoptimalkan proses belajar mengajar.

3. Bagi sekolah

   Diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengefektifkan pembinaan dan pengelolaan proses belajar mengajar dalam pelaksanan pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual dan operasional yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.[7] Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Dalam dunia pendidikan memperkenalkan adanya istilah "model" dan "model pembelajaran" sebagai penguat metode dalam aktivitas belajar, dengan harapan, bisa memberi tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk didalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran, definisi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tidak sekadar menjadi alat bantu, tetapi menjadi sistem yang terintegrasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Model pembelajaran modern mengintegrasikan berbagai komponen seperti tujuan pembelajaran, materi, strategi, media, dan evaluasi dalam satu kesatuan yang koheren dan sistematis.

[7] Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). TARBAWY*: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6 (1), 19-32.

Peran model pembelajaran adalah sebagai acuan dalam merancang dan mengimplementasikan proses belajar dan mengajar. Trianto mengungkapkan bahwa peran model pembelajaran adalah sebagai penuntun bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.[8] Dengan demikian, penentuan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh karakteristik materi pelajaran yang akan diajarkan, sasaran (kompetensi) yang hendak dicapai dalam pembelajaran dan level kemampuan siswa.

b. Pengertian Model Pembelajaran Value Clarification Technique

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. VCT merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengklarifikasi nilai atau sering diartikan sebagai teknik pengajaran untuk memberikan penekanan pada suatu usaha dalam membantu siswa untuk mengkaji perasaan dan pebuatan sendiri, guna meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai mereka sendiri. [9]

Value Clarification Technique (VCT) merupakan teknik pembelajaran yang dikembangkan oleh Louis Raths, Merrill Harmin, dan Sidney Simon pada tahun 1966 sebagai pendekatan pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis,

[8] Arden Simeru Et Al., Model-Model Pembelajaran (Penerbit Lakeisha,2023), Hal 2

[9] Darwadi. 2020 Pengembangan Model dan Motode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar, Yogyakarta: Deepublish hal 44

memutuskan, dan mengambil sikap sendiri terhadap nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya.[10]

Teknik klarifikasi nilai atau sering disingkat VCT adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pendidikan nilai. dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.[11]

Value Clarification Technique juga membantu siswa mengenal, menyadari, menghargai, dan menghayati nilai- nilai yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku sebagai manusia dalam hidup perseorangan dan bermasyarakat. Nilai menyebabkan siswa tumbuh menjadi pribadi yang tau sopan santun, memiliki cita rasa seni, sastra, dan keindahan pada umumnya, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, serta memiliki cita rasa moral dan rohani.

Pendidikan nilai-nilai kehidupan tidak dapat berlangsung baik jika tidak ditunjang keteladanan pendidik dan praksis sosial yang kontinu dan konsisten dari lingkungan sosial, maka dapat disimpulkan model pembelajaran VCT merupakan suatu model yang jika diterapkan dalam proses pembelajaran akan terjadi perubahan nilai yang ada dalam dirinya.

---

[10] Values and Teaching: Working with Values in the Classroom" - Raths, L.E., Harmin, M., & Simon, S.B. (1966, edisi kedua 1978).

[11] Tukiran Taniredja dkk, (2020), Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif, Bandung Alfabeta, hal. 87

Pendekatan klasifikasi nilai akan memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* bertujuan memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk memahani suatu nilai yang ada dalam dirinya dan diri orang lain, dan peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik, jujur dan terbuka sesuai dengan nilai yang tertanam dalam dirinya.

c. Prinsip Dasar Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*

Menurut para ahli dan hasil kajian dari jurnal ilmial terdapat beberapa prinsip dasar dalam penerapan *Value Clarification Technique*:

1) Pilihan Bebas (*Free Chelce*)

Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih nilai secara sadar dan tanpa tekanan dari luar.[12]

2) Pemikirian Alternatif (*Choosing from Alternative*)

Siswa diajak mempertimbangkan berbagai pilihan nilai dan tidak langsung menerima satu nilai tertentu.

3) Pertimbangan Konsekuensi (*Considering Consequences*)

Setiap nilai yang dipilih harus dianalisis berdasarkan dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain.

[12] Jurnal JPTAM (2020), Pendekatan Value Clarification Technique dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

4) Keberanian Menyatakan (*Affirming*)

Peserta didik didorong untuk secara terbuka menyatakan nilai yang mereka pilih.

5) Konsistensi Tindakan (*Acting on Values*)

Nilai yang dipilih hendaknya ditunjukan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.[13]

6) Berulang dan Konsisten (*Repeated Action*)

Nilai yang dianut dan diterapkan secara konsisten dalam berbagai situasi akan menjadi bagian dari karakter siswa.

d. *Kelebihan* Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*

Value Clarification Technique juga memiliki kelebihan, adapun kelebihan model *Value Clarification Technique* meliputi:

1) Model pembelajaran ini akan memberikan suatu usaha untuk mengklarifikasikan nilainya sendiri.
2) Model pembelajaran ini akan memberikan pemahaman terhadap mereka tentang nilai-nilai yang ada dalam dirinya yang akan menimbulkan pemikiran bahwa itulah nilai yang akan tertanam dalam dirinya.
3) Model pembelajaran ini akan memberikan dorongan terhadap peserta didik untuk selalu menetapkan nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat.[14]

[13] Indonesian Journal of Educational Studies, Vol. 23 No. 1 (2020)
[14] Jurnal Cakrawala Pendas, Vol. 5 No 1 (Januari 2019), hal 12.

e. Kekurangan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*

Adapun kekurangan dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* sebagai berikut:

1) Guru terpaku dalam menanamkan nilai-nilai yang menurutnya baik tanpa melihat nilai yang sudah ada dan tertanam dalam peserta didik.
2) Peserta didik memiliki ketidakcocokan terhadap nilai yang telah dimiliki guru.[15]

f. Tujuan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*

Adapun tujuan dari model pembelajaran *Value Clarification Technique* sebagai berikut:

1) Memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk memahani suatu nilai yang ada dalam dirinya dan diri orang lain.
2) Memberikan bantuan terhadap peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan baik, jujur dan terbuka sesuai dengan nilai yang telah tertanam dalam dirinya.
3) Memberikan bantuan terhadap peserta didik agar dapat menggunakan nilai yang telah tertanam dalam dirinya dengan rasional.[16]

[15] Jurnal *Premiere Educandum*, Vol. 5 No 2 (Desember 2020), hal 239.

[16] Wina Sanjaya dan Adi Budimanjaya, Paradigma Baru Mengajar,(Jakarta: Prenada Media Group 2020), hal 244.

g. Tahapan–tahapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*

1) *Self-Reflection* (Refleksi Diri)

Langkah pertama dalam VCT adalah refleksi diri. Siswa diminta untuk merenungkan tentang nilai-nilai yang mereka anggap penting dalam kehidupan mereka.

2) Identifikasi *Nilai*-nilai

Setelah melakukan refleksi diri, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi nilai-nilai yang muncul dari refleksi tersebut. Siswa perlu menyusun daftar nilai-nilai yang mereka anggap penting. Contoh nilai-nilai yang sering muncul dalam VCT adalah integritas, keadilan, kreativitas.

3) Pemilihan Nilai Utama

Dalam tahap ini, siswa diminta untuk memilih nilai-nilai yang paling penting bagi mereka. Mereka perlu mempertimbangkan nilai-nilai tersebut dengan seksama dan memilih beberapa nilai yang paling mewakili identitas dan tujuan hidup mereka.

4) Pemahaman Nilai-nilai

Selanjutnya, siswa perlu memahami nilai-nilai yang telah dipilih. Mereka harus memahami arti dan implikasi dari nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan mereka.[17]

[17] PerpusTeknik.com (2023). Model Pembelajaran VCT: Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan dan Bermakna

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk memeriksa informasi secara mendalam sebelum menerimanya sebagai kebenaran. Ketika seseorang berpikir kritis, mereka tidak langsung percaya pada apa yang mereka dengar atau baca, melainkan mengajukan pertanyaan, mencari bukti, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Proses ini melibatkan analisis informasi dengan hati-hati, mengevaluasi keakuratan dan keandalan sumber, serta membuat kesimpulan berdasarkan pemikiran yang logis dan rasional. Dalam kehidupan sehari-hari, berpikir kritis membantu kita memisahkan fakta dari opini, mengenali argumen yang lemah, dan membuat keputusan yang lebih baik.[18]

Kemampuan berpikir kritis bukanlah kemampuan bawaan, melainkan kemampuan yang dapat dikembangkan dan dilatih sejak usia dini. Bahkan peneliti pendidikan seperti Robert Ennis menekankan bahwa berpikir kritis melibatkan disposisi dan kemampuan yang dapat dipelajari dan ditingkatkan melalui latihan yang tepat. Anak-anak yang dibiasakan untuk mengajukan pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" akan mulai mengembangkan kebiasaan berpikir yang lebih dalam. Mereka akan belajar untuk tidak menerima informasi begitu saja, tetapi untuk menyelidiki dan memverifikasi sebelum membuat kesimpulan.19

---

[18] Winataputra, U.S. (2020). Pendidikan Pancasila dalam Perspektif Pendidikan. Jakarta: UI Press

[19] Budimansyah, D. (2020). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa. Bandung: Widya Aksara Press

Kemampuan berpikir kritis juga mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan dipenuhi informasi. Di era digital saat ini, anak-anak dihadapkan pada banjir informasi dari berbagai sumber, termasuk internet dan media sosial. Tanpa kemampuan berpikir kritis, mereka rentan terhadap manipulasi, berita palsu, dan penipuan online. Paul dan Elder berpendapat bahwa berpikir kritis memungkinkan anak-anak untuk menjadi konsumen informasi yang lebih cerdas dan waspada. Mereka dapat mengidentifikasi bias, mengenali propaganda, dan memilah informasi yang dapat dipercaya dari yang tidak.

Tujuan utama mengajarkan kemampuan berpikir kritis kepada peserta didik adalah untuk membantu mereka menjadi pembelajar yang mandiri seumur hidup. Ketika anak-anak memiliki keterampilan untuk berpikir secara kritis, mereka tidak lagi bergantung pada orang lain untuk memberi tahu mereka apa yang harus dipercayai atau dipikirkan. Sebaliknya, mereka mengembangkan kepercayaan diri intelektual dan motivasi intrinsik untuk terus belajar dan mengeksplorasi. Penelitian yang dilakukan oleh Diane Halpern menunjukkan bahwa siswa yang diajari berpikir kritis memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dan kinerja akademik yang lebih baik secara keseluruhan.[20]

Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi untuk dapat berpikir kritis. Hanya saja tidak semua manusia mampu menggunakan

[20] Halpern, D. F. (2020) Psychology Press

keterampilan berfikir kritis dalam berbagai situasi sehingga kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah seringkali sulit diperoleh, maka dari itu diperlukan upaya hal meningkatkan disposisi berpikir kritis. Disposisi berpikir kritis merupakan kecendrungan untuk menggunakan berpikir kritis saat berada pada situasi tertentu. Artinya, ia memiliki suatu respon yang baik dalam menggunakan kemampuan dalam berpikir dan bertindak secara kritis dalam situasi yang di perlukan.[21]

b. Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kritis

Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Pandai mendeteksi permasalahan.
2) Mampu membedakan ide yang relevan dengan ide yang tidak relevan.
3) Mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat.
4) Dapat membedakan antara kritik yang membangun dan merusak
5) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat, dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain.
6) Mampu mendaftarkan segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif terhadap pemecahan masalah, ide dan situasi.
7) Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya.
8) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia

[21] Musamus Journal of Primary education. Vol. 1 No. 2 April 2019

dengan data yang diperoleh di lapangan.[22]

c. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Adapun indikator kemampuan berpikir kritis siswa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan teori Peter A. Facione, Adapun indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:[23]

1) Interpretasi : kemampuan memahami dan mengekspresikan maksud dari situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau kriteria yang bervariasi.
2) Analisis : kemampuan untuk mengklarifikasi hubungan antara informasi dan konsep dalam pertanyaan atau masalah.
3) Evaluasi : kemampuan menilai kredibilitas suatu pernyataan atau kesimpulan berdasarkan hubungan informasi dan konsep dalam konteks masalah.
4) Inferensi : kemampuan mengidentifikasi elemen yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan rasional berdasarkan informasi relevan dan mempertimbangkan konsekuensinya.
5) Eksplanasi : kemampuan menyatakan penalaran atau alasan secara logis untuk membenarkan suatu bukti, konsep, metodologi, atau kriteria, dalam bentuk argument.
6) Regulasi diri (Self-regulation) : kemampuan memantau, menilai, dan mengoreksi aktivitas berpikir sendiri menggunakan analisis dan

[22] LMIAH AQUINAS, Vol. 8, 1 Januari 2025

[23] Peter A. Facione (2019, "Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction")

evaluasi dalam rangka mengonfirmasi dan memperbaiki penalaran sebelumnya.

3. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan landasan bagi siswa dalam memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep tersebut. Pendidikan Pancasila disekolah dasar bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi Indonesia kepada siswa sejak ini. Mata pelajaran in juga di rancang untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nili luhur bangsa. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang telah direvisi tahun 2024, Pendidikan Pancasila mengalami penyesuaian sesuai dengan Peraturan Mentri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurukulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.[24] Kurikulum ini menekankan pendekatan yang holistik untuk memfasilitasi pembelajaran yang insklusif dan adaptif bagi setiap peserta didik.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan Maulana, Bafadal, & Untari dengan judul *Value Clarification Technique* (vct) meningkatkan berpikir kritis dan keterampilan sosial pada Pendidikan Pancasila kelas V SDN

[24] Kementri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024). *Peraturan Mentri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurukulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.*

Jember Kidul 02.[25] Berdasarkan penelitiannya menunjukan bahwa model pembelajaran VCT berhasil meningkatkan presentase ketuntasan berpikir kritis siswa dari 63% di siklus I menjadi 81% di siklus II. Keterampilan sosial juga meningkat dari 74,37% menjadi 86,95%. Persamaan antara penelitian Maulana dkk, dengan penelitian ini terletak pada model yang digunakan yaitu model *Value Clarification Technique* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan perbedaanya terletak pada desain penelitian.

2. Hasil penelitian Fairizah Haris dengan judul "Penerapan model pembelajaran VCT untuk meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa para pahlawan,[26] mengemukakan bahwa Aktivitas guru melalui penerapan model pembelajaran VCT di kelas V mengalami peningkatan setiap siklusnya. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu, menggunakan model pembelajaran VCT dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian diatas, penelitian ini meneliti tentang pengaruh model pembelajaran VCT terhadap kemampuan berpikir kritis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Asis Saefudin dan Siti Aminah Sya"baniyah tentang Model (VCT) *Games* Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila.[27] berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa model VCT *Games* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila termasuk dalam kategori tinggi

[25] Maulana, Bafadal, Untri "*Value Clarification Technique* (vct) meningkatkan berpikir kritis dan keterampilan sosial pada PKn kelas V SDN Jember Kidul 02"

[26] Fairizah Haris "Penerapan model pembelajaran VCT untuk meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa para pahlawan"

[27] Asis Saefudin dan Siti Aminah Sya"baniyah "*Model (VCT) Games Dalam Pembelajaran PKn*"

dengan nilai rata-rata 3,76, dengan hasil belajar pada pokok bahasan pentingnya harga diri termasuk dalam kategori baik dengan rerata 70,90. Kadar pengaruh variable X terhadap variable Y sebesar 25%. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu, menggunakan model pembelajaran VCT dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian diatas, Asis Saefudin dkk menggunakan pendekatan *games*, sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh model pembelajaran VCT terhadap kemampuan berpikir kritis.

4. Penelitian yang dilakukan Deni Saputra Akbar dkk, pada tahun 2024, yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* terhadap sikap Demokrasi".[28] Menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dalam pengguna model *Value Clarification Technique* terhadap sikap dekmorasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Adapun persamaan antara peneliti Deni Saputra Akbar dkk, dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran VCT dan perbedaan terletak pada variabel.
5. Penelitian yang dilakukan Suttrisno, Fitria Nely dan Dewi Niswatul Fitriyah pada tahun 2024, yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran VCT berbasis Kearifan Lokal Bojonegoro terhadap Literasi siswa".[29] Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya literasi. Setelah di terapkan model VCT

[28] Deni Saputra dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Terhadap Sikap Demokrasi", Bhineka Tunggal Ika; Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn 10, No 1 (May 22, 2023).Hlm. 33-43

[29] Suttrisno, Fitria Nely, & Dewi Niswatul Fitriyah, "Pengaruh VCT terhadap literasi membaca siswa, Jurnal Ilmiah Pendidikan" Vol 7, No 1. Hlm. 629-234

kemampuan literasi membaca siswa meningkat. Adapun persamaan antara penelitian Suttrisno dkk, terletak pada model pembelajaran VCT dan perbedaan terletak pada variable Suttrino dkk, yang meneliti literasi membaca siswa dan pada penelitian ini meneliti kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat di jelaskan bahwa guru mengelompokkan kelas menjadi kelas control dan eksperimen. Dimana kelas kontrol diajarkan dengan pembelajaran konvesional sedangkan kelas eksperimen diajarkan menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV setelah masing-masing diberikan perlakuan tersebut. Untuk melihat sejauh mana pengaruh model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran Pendidikan.

Berikut kerangka berpikir pada penelitian ini:

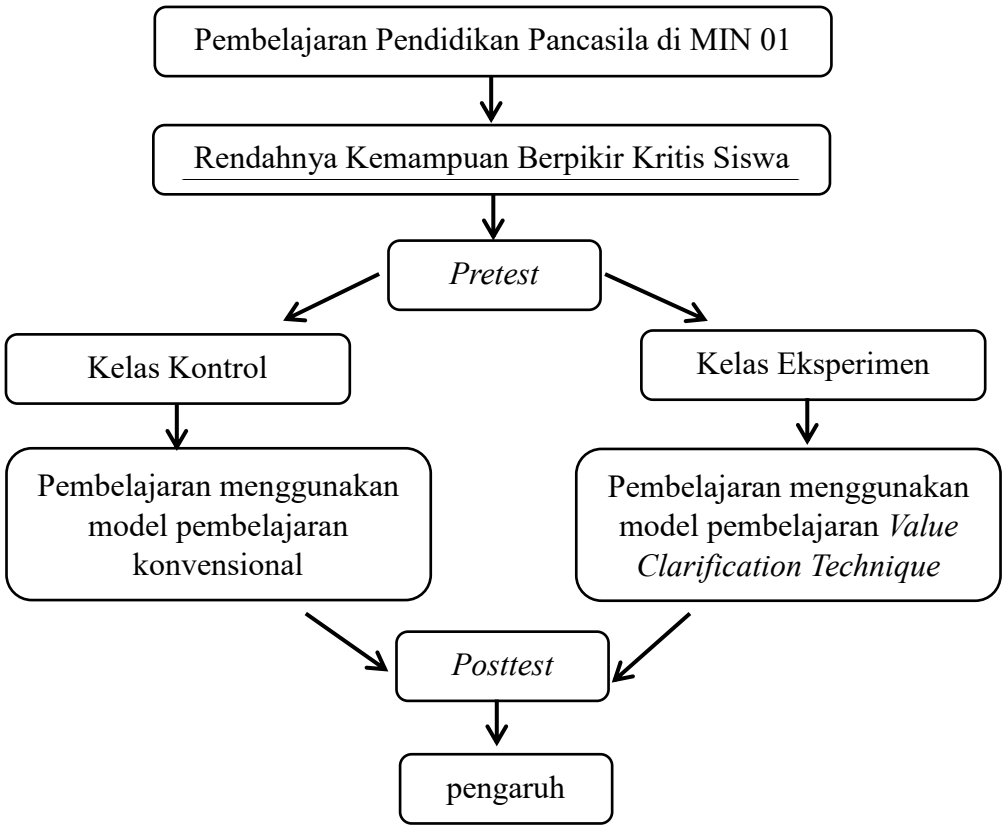

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang merupakan rencana yang diambil untuk di uji dalam rangka menetapkan kebenarannya atau sebaliknya di dalam kesusaiannya dengan akal dan harus di buktikan kebenarannya. Hipotesis masih dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan dan belum berdasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.Adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

   Ada pengaruh *Value Clarification Technique* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV MIN 01 Rejang Lebong.

2. Hipotesis Nol (Ho)

   Tidak ada pengaruh *Value Clarification Technique* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV MIN 01 Rejang Lebong.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, penelitian kuantitatif eksperimen merupakan yang melakukan percobaan terhadap kelompok-kelompok eksperimen, setiap kelompok dikenakan perlakuan-perlakuan tertentu dengan kondisi-kondisi yang dapat dikontrol. Zubair mendefinisikan penelitian eksperimen sebagai penelitian yang berkaitan dengan pengujian variable, observasi proses diuji melalui pre-test dan post-test.[30] Metode ini menyajikan pendekatan paling valid untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial atau pendidikan suatu metode yang sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode Quasi Eksperimen, yaitu penelitian yang sama dasarnya dengan eksperimen murni dengan perbedaan dalam variabel. Metode ini memiliki kelompok kontrol tetapi tidak berfungsi penuh untuk mengontrol variabel-variabel luar yang akan mempengaruhi kelompok eksperimen.[31] Desain penelitian yang digunakan yaitu *Non-Equivalent Control Group Design.* Pada desain ini menggunakan kelas atau kelompok yang sudah ada, kelompok dipilih berdasarkan ketersediaan.

[30] Zubair, M. (2023). *Experimental Research Desain-types & process*.

[31] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung:ALFABETA,2019), hal.116

Tabel 3.1
Desain penelitian Quasi Eksperimen

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	O_1	X_1	O_2
Kontrol	O_1	X_2	O_2

Keterangan :

Kelompok Eksperimen (IV A): O_1 X_1 O_2

O_1 : Pretest (kemampuan awal)

X_1 : Perlakuan model VCT (*Value Clarification Technique*)

O_2 : Posttest (kemampuan akhir)

Kelompok Kontrol (IV B): O_1 X_2 O_2

O_1 : Pretest (kemampuan awal)

X_2 : Pembelajaran konvensional (tanpa VCT)

O_2 : Posttest (kemampuan akhir)

Penelitian ini melibatkan dua kelas IV B dijadikan kelas yang tidak mendapat perlakuan (kelas kontrol) dan kelas IV A dijadikan sebagai kelas yang diberikan perlakuan (kelas eksperimen). Pada kedua kelas tersebut diberikan materi yang sama. Dimana untuk kelas yang diberikan perlakuan (kelas eksperimen) dengan menggunakan model VCT (*Value Clarification Technique*) dan untuk kelas yang tidak mendapat perlakuan (kelas kontrol) dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

B. Tempat dan Waktu Peneletian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 01 Rejang Lebong, tepatnya di Jl. Dr ak Gani no. 105 kel. Dusun Curup.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada semester I Tahun Ajaran 2025/2026 di MIN 01 Rejang Lebong.

C. Populasi dan Sempel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki objek atau subjek tersebut.[32] Maka subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV MIN 01 Rejang Lebong pada semester ganjil 2025/2026.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[33] Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan waktu, tenaga maupun dana maka peneliti dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Alasan menggunakan sampel jenuh karena jumlah populasi yang kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Maka sampel dalam penelitian ini adalah murid

[32] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif R&D), h. 329.

[33] *Ibid*, hal, 113-114

kelas IVA, IVB dan IVC. Adapun tabel sampel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel MIN 01 Rejang Lebong

Kelas	Jumlah Peserta Didik		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
IV A	11	13	24
IV B	12	10	22
IV C	14	10	24
Jumlah			70

Berdasarkan tabel diatas kelas IVA sebagai kelas Ekperimen dengan menggunakan model Value Clarification Technique (VCT), kelas IVB dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, dan kelas IVC sebagai uji coba validitas tes soal.

D. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan "variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Sehingga variabel ini dapat dikatakan sebagai variabel bebas (X). Sedangkan variabel dependen merupakan "variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas". Variabel ini juga disebut sebagai variabel terikat (Y) dimana perubahan variabel ini disebabkan oleh variabel independen. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah berpikir kritis murid kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pengaruh antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1 Pengaruh Variabel X terhadap Y

Keterangan :

Variable X :Model *Value Clarificatin Technique* (VCT)

Variabel Y :Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas IV pada pelajaran Pendidikan Pancasila.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan instrument yang digunakan dalam penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data yang tepat dan akurat, adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Tes

Tes digunakan untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor hasil kemampuan berpikir kritis siswa yang akan dinilai sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis.[34] Alat ukur tersebut berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada masing-masing subyek yang menuntun penemuan tugas-tugas kognitif. Tes yang digunakan yaitu dengan bentuk soal pilihan berganda sebanyak 20 soal dengan empat pilihan jawaban dan salah satu jawaban

[34] Salim, (2018), *Metodologi Penelitian Kuantitaatif*, Bandung: Citapustaka, Media Perintis, hal. 141

merupakan yang benar sedangkan pilihan lainnya hanya sebagai distraktor, dan diuji dengan daya pembeda dan baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Bentuk tes yang diberikan adalah tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test). Kreteria penelitian adalah memberi skor 5 untuk setiap yang dijawab benar dan skor 0 untuk setiap soal yang dijawab salah.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.[35] Adapun dokumentasi pada penelitian ini berupa contoh: Modul, profil sekolah serta foto-foto kegiatan penelitian yang berkaitan dengan Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV MIN 01 Rejang Lebong.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen tes soal pilihan ganda digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Tes ini mudah diberikan dan dianalisis, serta dapat mengukur pengetahuan dan sikap siswa terhadap nilai-nilai Pendidikan Pancasila secara efektif. Dengan soal-soal yang terstuktur membuat indikator, hasil tes memberikan gambaran tentang pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* terhadap kemampun berpikir kritis siswa pada mata

[35] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantatif R&D), h. 329

pelajaran Pendidikan Pancasila.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Tes Soal Kemampuan Berpikir Kritis – Model VCT

No	Indikator berpikir kritis	Materi Lingkungan	Bentuk Soal	Level Kognitif (C)	Nomor Soal
1–3	Interpretasi	Makna lingkungan, tanda peringatan, kebersihan	PG	C2	1, 2, 3
4–7	Analisis	Penyebab pencemaran, dampak, perbedaan lingkungan bersih/kotor	PG	C3	4, 5, 6, 7
8–11	Evaluasi	Menilai tindakan manusia terhadap lingkungan	PG	C4	8, 9, 10, 11
12–15	Inferensi	Menyimpulkan akibat perilaku terhadap lingkungan	PG	C4	12, 13, 14, 15
16–17	Eksplanasi	Memberi alasan pentingnya menjaga lingkungan	PG	C4	16, 17
18–20	Self-Regulation	Refleksi sikap menjaga lingkungan	PG	C5	18, 19, 20

F. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen pada penelitian ini dimaksud untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalah yang diteliti, instrument yang baik sebagai alat ukur apabila instrumen tersebut telah valid dan reliabel.[36]

1. Uji Validitas Intrumen

Valid berati instrumen tersebut dapat digunakan untuk apa yang seharusnya diukur. Teknik yang dilakukan untuk mengetahui validitas tiap butir soal (item) adalah teknik korelasi product momen. Kriteria pengujian validitas adalah setiap item valid apabila rxy> rtabel, rtabel diperoleh dari

[36] Suharsismi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2005), hlm. 67

nilai kritirs r product moment dan juga dengan menggunakan formula guilfort yakni setiap item dikatakan valid apabila rxy >rtabel. Siswa kelas V MIN 01 Rejang Lebong dijadikan sebagai validator untuk menvalidasi tes yang akan digunakan untuk tes berpikir kritis siswa kelas kontrol dan kelas eksprimen.

Uji validitas instrumen kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PPendidikan Pancasila dilakukan di kelas V MIN 01 Rejang Lebong dengan melibatkan 30 siswa sebagai responden uji coba, yang berada di luar sampel penelitian utama. Instrumen angket terdiri dari 20 butir pernyataan, kemudian dianalisis menggunakan korelasi item-total dengan membandingkan nilai r hitung terhadap r tabel pada taraf signifikansi 5% (n = 24, r tabel = 0,404).

Tabel 3.4
Uji Validitas Soal

No. Item	r (korelasi item-total)	Keputusan
1	0.642	Valid
2	0.487	Valid
3	0.412	Valid
4	0.145	Tidak valid
5	0.521	Valid
6	0.305	Tidak valid
7	0.713	Valid
8	0.429	Valid
9	0.602	Valid
10	0.082	Tidak valid
11	0.351	Tidak valid
12	0.495	Valid
13	0.410	Valid
14	0.459	Valid
15	0.688	Valid

16	0.334	Tidak valid
17	0.560	Valid
18	0.450	Valid
19	0.428	Valid
20	0.605	Valid

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa sebanyak 15 butir pernyataan dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, sedangkan 5 butir pernyataan dinyatakan tidak valid karena nilai r hitung lebih kecil dari r tabel. Secara rinci, butir yang dinyatakan valid adalah item nomor 1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, dan 20, sedangkan butir yang tidak valid adalah item nomor 4, 6, 10, 11, dan 16. Dengan demikian, instrumen angket yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 15 butir pernyataan valid. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar item dalam angket telah memenuhi kriteria validitas, sehingga layak digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sesuai tujuan penelitian.

2. Reliabilitas Tes

Reliabilitas mengacu pada apakah sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu secara konsisten dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan metode *internal consistency,* yang dilakukan dengan mencoba instrumen sekali saja dan kemudian menganalisis hasil yang diperoleh dengan teknik tertentu. Hasil analisis ini digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (SPSS).

Tabel 3.5
Kriteria Reliabel

Alpha Cronbach	Keterangan
$0,80 \leq r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 \leq r \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 \leq r \leq 0,60$	Sedang
$0,20 \leq r \leq 0,40$	Rendah
$r < 0,20$	Sangat Rendah

Tabel 3.6
Uji Reliabelitas Uji Coba Soal

Cronbach Alpha	Keterangan
885	Reliabilitas Tinggi

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS, diperoleh jumlah item sebanyak 20 butir soal pilihan ganda. Setelah dilakukan uji validitas, diketahui bahwa terdapat 15 butir soal yang valid dan 5 butir soal gugur. Selanjutnya, uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,885. Karena nilai 0,885 > 0,60, maka instrumen soal dapat disimpulkan memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa 15 butir soal valid tersebut reliable, konsisten, serta layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

3. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal merupakan salah satu aspek penting dalam uji coba instrumen untuk mengetahui sejauh mana suatu butir soal dapat dijawab oleh peserta didik. Analisis tingkat kesukaran dilakukan untuk memastikan bahwa soal yang digunakan tidak terlalu sulit atau terlalu

mudah, sehingga dapat mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis secara efektif.[37]

Tingkat kesukaran suatu butir soal dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{TK} = \frac{b}{p}$$

Keterangan :

TK = Indeks kesukaran soal

b = Jumlah siswa yang menjawab benar

p = Jumlah seluruh siswa yang mengerjakan soal

Tabel 3.7
Taraf Tingkat Kesukaran

Taraf	Keterangan
0,71 – 1,00	Soal Mudah
0,31 – 0,70	Soal Sedang
0,00 – 0,30	Soal Sukar

Taraf kesukaran adalah taraf untuk menentukan tingkat atau level kesulitan pada soal yang diberikan. Peneliti menggunakan perhitungan excel untuk menentukan taraf kesulitan. Adapun hasil yang dipaparkan, sebagai berikut:

[37] Sudijono, A. (2017). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Tabel 3.8
Analisis Kesukaran Butir Soal

No Soal	Mean	Tingkat Kesukaran
1	0.47	Sedang
2	0.50	Sedang
3	0.55	Sedang
4	0.40	Sedang
5	0.50	Sedang
6	0.57	Sedang
7	0.60	Sedang
8	0.59	Sedang
9	0.46	Sedang
10	0.52	Sedang
11	0.49	Sedang
12	0.41	Sedang
13	0.44	Sedang
14	0.43	Sedang
15	0,48	Sedang

Berdasarkan tabel diatas dari jumlah seluruh butir soal, Adapun hasilnya 0 kategori sukar, 0 kategori mudah, 15 kategori sedang.

4. Daya Pembeda

Daya beda (*discriminating power*) digunakan untuk melihat sejauh mana suatu soal dapat membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Rumus yang umum digunakan adalah:

$$D = \frac{Ja - Jb}{N}$$

Keterangan:

J_a= Jumlah siswa Kelompok atas yang menjawab benar

J_b = Jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab benar

N = Jumlah siswa dalam satu kelompok

Bandingkan nilai r hitung butir dapat dilihat dari nilai respon correlation dengan kriteria indeks sebagai berikut :

Tabel 3.9
Kriteria Indeks Daya Pembeda

Alpha Cronbach	Keterangan
$0,80 \leq r \leq 1,00$	Sangat Baik
$0,60 \leq r \leq 0,80$	Baik
$0,40 \leq r \leq 0,60$	Cukup Baik
$0,20 \leq r \leq 0,40$	Buruk
$r < 0,20$	Sangat Buruk

Pada tabel berikut ini merupakan hasil uji daya pembeda melalui program *SPSS* sebagai Berikut:

Tabel 3.10
Daya Pembeda

Nomor Butir Soal	Nilai Uji Daya Pembeda	Kriteria
1	0,80	Baik
2	0,77	Baik
3	0,65	Baik
4	0,78	Baik
5	0,69	Baik
6	0,79	Baik
7	0,75	Baik
8	0,76	Baik
9	0,70	Baik
10	0,65	Baik
11	0,73	Baik
12	0,66	Baik
13	0,64	Baik
14	0,68	Baik
15	0,63	Baik

Berdasarkan table diatas dari jumlah seluruh butir soal, terdapat daya pembeda di setiap soal. Adapun hasilnya 0 butir soal kategori sangat buruk, 0 butir soal kategori buruk dan 15 butir soal kategori baik.

G. Teknik Analisis Data

Adapun Teknik analisis data sebagai berikut:

1. Uji Prasyarat

Data yang dikumpulkan adalah data-data yang masih mentah sehingga perlu diolah dan dianalisis terlebih dahulu. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian kuatitatif melalui perhitungan statistik dan lebih jelasnya maka penelitian ini dilengkapi dengan paparan secara kuantitatif yaitu suatu bentuk paparan deskriftif analisis. Dari awal penelitian hingga akhir penelitian proses analisis data akan terus berlangsung. Adapun langkah statistik yang digunakan untuk eksperimen dengan menggunakan pre test dan post test adalah sebagai berikut:

a) Mencari rata- rata nilai tes awal
b) Mencari rata-rata nilai tes akhir

Adapun analisis uji prasyarat yang di pakai dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, dan uji homogenitas, yakni sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk statistik yang akan digunakan dalam mengolah data. Data yang akan diuji normalitasnya adalah data nilai post test. Dalam pelaksanaan penelitian ini diperlukan uji normalitas untuk menyelidiki bahwa sampel yang diambil untuk kepentingan penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dalam mencari realibitas instrumen, penulis menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dalam Program IBM SPSS Statistics 16.0. Jika nilai signifikan

lebih tinggi dari 0.05, maka nilai sampel yang diambil untuk kepentingan penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data digunakan untuk mengetahui apakah suatu data yang diambil berasal dari varian yang homogen atau tidak. Dalam mencari realibitas instrumen, penulis menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dalam Program IBM SPSS Statistics 16.0. Jika nilai signifikan lebih tinggi dari 0.05, maka nilai sampel yang diambil untuk kepentingan penelitian tersebut bersifat homogen.

2. Pengujian hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini penulis menggunakan Uji-t dua sampel independen (independent samples t-test) dalam program IBM SPSS Statistics 16.0. Adapun pengambilan keputusan dalm uji t test ini adalah dengan melihat probabilitas < 0.005 dasar pengambilan keputusan:

a) Jika nilai sig < 0,05, atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model VCT dalam kemampuan berpikir kritis siswa.

b) Jika nilai sig > 0,05, atau t hitung < t tabel maka tidak terdapat pengaruh penggunaan model VCT dalam kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Uji N-Gain

Uji N-Gain adalah metode untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan tertentu, seperti penerapan model pembelajaran baru. Dalam penelitian pendidikan kewarganegaraan, N-Gain

digunakan untuk mengetahui seberapa efektif suatu model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pelajaran Pendidikan Pancasila.

Uji Gain Ternormalisasi (N-Gain) dilaksanakan untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerima perlakuan tertentu. Peningkatan ini dihitung dari perbedaan nilai pretest dan posttest yang diperoleh oleh siswa. N-Gain merupakan perbandingan antara skor gain aktual siswa dengan skor gain maksimum yang mungkin diperoleh. Skor gain aktual merujuk pada peningkatan nilai yang diperoleh siswa, sedangkan skor gain maksimum mencerminkan peningkatan yang paling optimal yang bisa dicapai siswa. Skor N-Gain berkisar antara -1 hingga 1. Nilai positif menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran, sementara nilai negatif menunjukkan penurunan hasil belajar peserta didik. Persamaan (1) dapat digunakan untuk menghitung skor N-Gain.

$$N\,Gain = \frac{Skor\ posttest - skor\ pretest}{skor\ ideal - skor\ pretest}$$

Untuk melihat kategori besarnya peningkatan skor N-Gain, dapat mengacu pada kriteria Gain ternormalisasi dalam Tabel berikut.

Tabel 3.11
Kriteria Gain

Indeks Gain	Interpretasi
g > 0,70	Peningkatan Tinggi
0,30 < g ≤ 0,70	Peningkatan Sedang
g ≤ 0,30	Peningkatan Rendah
g = 0,00	Tidak terjadi Peningkatan
-1,00 ≤ g < 0,00	Terjadi Peurunan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MIN 01 Rejang Lebong

Awal mula berdirinya MIN 01 Dusun Curup ini diberi nama MIS Muhamadiyah yaitu pada tahun 1961 setelah beberapa tahun kemudian MIS Muhamadiyah diserahkan kepada pemerintah Rejang Lebong ,karena kekurangan biaya operasional pendidikan, sehingga mempengaruhi perkembangan sarana dan prasarana dalam memajukan kualitas kelulusan. Oleh karena itu pada tahun 1966 MIS Muhamadiyah berubah status menjadi MIN 01 Dusun Curup.

Pada mulanya gedung sekolah MIN 01 Dusun Curup ini sangat sederhana sekali yang dibangun dengan kayu dan alat perlengkapan sekolah pun sangat minim dan sederhana, kemudian pada tahun 2005 sekolah ini baru direnovasi menjadi permanen dan dijadikan dua tingkat yang terdiri dari 12 lokal belajar, 1 mushollah, 1 ruang guru, 1 ruang kantor, 1 perpustakaan, 1 UKS, dan 4 unit WC murid, 11 tempat wudhu, 1 tempat parkir, dan 1 WC guru.

MIN 01 dusun curup berdiri dengan alasan kepentingan organisasi Pendidikan Muhamadiyah (OPM) didirikan pada tahun 1961-1971 dan 29 diresmikan menjadi MIN 01 Dusun Curup pada tahun 1997 untuk MIN percontohan di Kabupaten Rejang Lebong. Berdasarkan Surat Keputusan

Pemerintah Nomor 48 Tahun 2016 maka MIN 01 Dusun Curup mengalami perubahan status menjadi MIN 01 Rejang Lebong.[38]

2. Identitas Sekolah

Tabel 4.1
Identitas Sekolah

IDENTITAS MADRASAH			
1.	Nama Madrasah	MIN 1 Rejang Lebong	
2.	Nomor Statistik	111260212001	
3.	Provinsi	Bengkulu	
4.	Otonomi Daerah	-	
5.	Kecamatan	Curup Utara	
6.	Desa/Kelurahan	Dusun Curup	
7.	Jalan dan Nomor	A.K Gani No. 105	
8.	Kode Pos	39119	
9.	Telepon	07327000100	
10.	Faksimili/Faks	-	
11.	Daerah	√ Perkotaan	o Pedesaan
12.	Status Madrasah	√ Negeri	o Swasta
13.	Kelompok Madrasah	o A	o B
14.	Akreditasi	√ Terdaftar (A)	o
15.	Surat Kelembagaan	No.599/BAP/SM/2016	Tanggal. 28 Oktober 2016
16.	Penerbit SK	-	
17.	Tahun Berdiri	1961	
18.	Tahun Perubahan	1997	
19.	Kegiatan Belajar Mengajar	o Pagi o Siang	√ Pagi dan Siang
20.	Bangunan Madrasah	√ Milik Sendiri	o Bukan Milik Sendiri
21.	Lokasi Madrasah	Kelurahan Dusun Curup	
	A. Jarak Ke Pusat Kecamatan	5 KM	
	B. Jarak Ke Pusat OTODA	2 KM	
	C. Terletak Pada Lintasan	o Desa o Kab/Kodya	o Kecamatan √ Provinsi

[38] Data MIN 01 Rejang Lebong

Selama berdirinya MIN 01 Rejang Lebong telah mengalami 8 kali pergantian kepemimpinan yaitu:

Tabel 4.2
Nama-Nama Kepala Sekolah MIN 01 Rejang Lebong

No.	Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1.	H.Aminudin HA	1961-1971
2.	Umi Zahra, BA	1971-1977
3.	Rosmala Dewi, BA	1977-1981
4.	M. Saleh Ali, BA	1981-1986
5.	Suryono, S. Ag	1986-1995
6.	Johan Hamzah, S. Pd.I	1995-2003
7.	M. Johan, S.Pd.I	2003-2006
8.	Yusrijal, M.Pd	2006-2013
9.	Wawan Herianto, S.Pd, MM	2013-2020
10.	Mufidatul Chairi, S.Ag, M. Pd.I	2020-sekarang

Sumber: Data MIN 01 Rejang Lebong

3. Visi Misi MIN 01 Rejang Lebong

a. Visi

Terwujudnya Siswa-siswi MIN 1 Rejang Lebong yang Islami, Berakhlak Mulia, Cerdas dan Kompetitif.

b. Misi

1) Menerapkan pola pendidikan yang berciri khas Islami dalam seluruh rangkaian Proses Belajar Mengajar
2) Membentuk siswa yang beriman dan berilmu serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
3) Membudayakan ucapan salam dalam kehidupan sehari-hari
4) Membiasakan melaksanakan ibadah, sopan santun terhadap orang tua, guru, dan sesama
5) Membudayakan gemar membaca.

6) Mengembangkan kompetensi keilmuan yang kompetitif dibidang IMTAQ dan IPTEK.[39]

4. Tenaga Administrasi

Tenaga pengajar, tenaga pendukung, dan seluruh guru yang mengajar beserta staf di MIN 01 Rejang berjumlah 32 guru. Adapun tenaga administrasi dapat digambarkan lebih rinci pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Tenaga Administrasi

No	Nama	NIP	L/P
1	Mufidatul Chairil, S.Ag., M.Pd.I	197209201998032012	P
2	Delfi Yohni, S.Pd.I	196108161982032001	P
3	Sri Wahyuni, S.Pd	197606261998032001	P
4	Atin Sugiati, S.Pd	196902101989022002	P
5	Kurniati, S.Pd	196901211989022001	P
6	Husnil Khatimah, S.Pd.I	197904052005012006	P
7	Sastri P.H., S,Pd	198004232000122001	P
8	Hilda Kurniati, S.Pd	196403052005012001	P
9	Indri Yanti, S.Pd	198208252005012006	P
10	Sri Sundari S.Pd	198108272005012011	P
11	Devi Daryanti, S.Pd.I	198108272005012011	P
12	Juli Artinawati, S.Pd	198308102005012008	P
13	Rosliamarti, S.Pd, S.D	197307302006042002	P
14	Gustina Ferianti, S.Pd.I	198012202014112002	P
15	Lestari, M.Pd.I	198503182014112002	P
16	Jumadi, M.Pd.I	198012022014121001	L
17	Ria Sandi, S.Pd.I	198603012009012006	P
18	Narti Ekasari, S.Pd.I	198012022014121001	P
19	Anisa Desi Liestya, S.Pd	1997122120252008	P
20	Try Agus Suriyantoni, S.Pd	-	L
21	Reni Dara Lestari, S.Pd	-	P
22	Windi Setyaningsih, S.Pd	-	P
23	Ridha Aprilyanti, S.Pd.I	-	P
24	Andi Yono, S.Pd.I	-	L
25	Anis Ardilla, S.Pd.I	-	P
26	Ayu Rizki, S.Pd.I	-	P
27	Hemat Bradanata, S.Pd.I	-	L
28	Desi, S.Pd.I	-	P

[39] Data MIN 01 Rejang Lebong

29	Suselo	-	L
30	Desmeri Anova, S.Pd.I	-	P
31	Randi Sefno Fenedi, S.Pd	-	L
32	Novi Haryani, S.Pd.I	-	P

Sumber: Data MIN 01 Rejang Lebong

5. Data Peserta Didik

Siswa MIN 01 Rejang Lebong terdiri dari kurang lebih 400 siswa. Siswa ini terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6, dalam setiap tingkatan kelas memiliki beberapa lokal yaitu kelas 1 terdiri dari 5 lokal A, B, C, dan D, kelas 2 sampai 6 terdiri dari tiga lokal yaitu A, B dan C. jadi jumlah lokal kelas 1 sampai kelas 6 yaitu sebanyak 20 lokal.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Quasi Experiment* (eksperimen semu) yang melibatkan dua kelompok siswa kelas IV di MIN 01 Rejang Lebong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 45 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran menggunakan model VCT dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Data diperoleh melalui tes berpikir kritis yang diberikan setelah perlakuan (posttest), kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji-t. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor posttest siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini

menunjukkan bahwa model VCT berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn.

1. Deskripsi Data

Deskripsi data pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MIN 01 Rejang Lebong, khususnya pada siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Data yang dikumpulkan merupakan hasil pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa, baik sebelum maupun sesudah diterapkannya perlakuan pembelajaran, yang disajikan dalam bentuk skor hasil pretest dan posttest. Pengukuran ini dilakukan pada dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang mendapat perlakuan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Tahap awal penelitian diawali dengan pemberian pretest kepada seluruh peserta didik pada kedua kelas. Pretest ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam berpikir kritis sebelum adanya intervensi pembelajaran tertentu. Instrumen yang digunakan dalam pretest disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis, meliputi kemampuan menganalisis suatu permasalahan, mengevaluasi argumen atau pendapat, serta menarik kesimpulan secara logis berdasarkan informasi yang tersedia. Bentuk soal disesuaikan dengan materi Pendidikan Pancasila yang relevan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas IV, sehingga

hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi kemampuan awal secara objektif.

Setelah tahap pretest selesai, proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian. Pada kelas eksperimen, guru menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), yang menekankan pada kegiatan mengklarifikasi nilai, membimbing siswa dalam mengidentifikasi dan menilai nilai-nilai yang terkandung dalam permasalahan, serta melatih siswa untuk mengemukakan pendapat dan mempertahankan argumennya secara logis. Sementara itu, kelas kontrol melaksanakan pembelajaran dengan metode konvensional, yang cenderung lebih bersifat ceramah dan tanya jawab sederhana, tanpa pendekatan yang secara khusus mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi nilai dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan, siswa pada kedua kelompok kembali diberikan posttest. Soal posttest disusun dengan tingkat kesetaraan yang sama dengan pretest, namun menggunakan konteks dan skenario yang berbeda untuk menghindari efek hafalan. Posttest ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model yang diterapkan pada masing-masing kelas.

Dengan demikian, keseluruhan data yang terkumpul dalam penelitian ini baik berupa skor pretest dan posttest maupun hasil pengamatan aktivitas siswa memberikan gambaran yang utuh mengenai pengaruh penerapan

model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV MIN 01 Rejang Lebong. Analisis data yang disajikan pada bagian selanjutnya akan menguraikan perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga dapat diketahui sejauh mana model VCT efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 4.4
Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran

Kelas	Eksperimen (IV A)	Kontrol (IV B)
Pretest	Selasa, 22 Juli 2025 (08.00 – 09.00)	Selasa, 22 Juli 2025 (9.30-10.30)
Posttest	Rabu, 23 Juli 2025 (09.00 – 11.30)	Kamis, 24 Juli 2025 (8.00- 9.30)

a. Penggunaan Model *Value Clarification Technique* (Vct) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Dengan menggunakan Model *Value Clarification Technique* (VCT), siswa dapat memahami materi Pendidikan Pancasila dengan lebih mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menanamkan nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. VCT menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif karena tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga melatih siswa dalam mengklarifikasi nilai, mempertimbangkan pilihan, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Penerapan VCT di kelas eksperimen (IV A) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, interaktif, dan berpusat pada siswa. Guru tidak lagi

berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan, menilai, dan mengklarifikasi nilai-nilai yang ada dalam dirinya maupun lingkungannya.

1) Langkah-langkah penggunaan Model VCT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV A adalah sebagai berikut :

a) Pemilihan Materi

Guru menentukan materi Pendidikan Pancasila yang relevan untuk diterapkan dengan VCT. Materi yang dipilih berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, misalnya tentang hak dan kewajiban warga negara, pentingnya kerja sama, atau sikap toleransi. Materi ini dipilih agar siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata mereka.

b) Penyajian Kasus atau Stimulus Nilai

Guru menghadirkan suatu permasalahan, situasi, atau kasus yang mengandung nilai moral untuk didiskusikan bersama. Misalnya, kasus tentang bagaimana bersikap ketika melihat teman yang membutuhkan bantuan, atau bagaimana mengambil keputusan dalam situasi yang menuntut kejujuran. Kasus ini berfungsi sebagai pemicu agar siswa berpikir, menimbang, dan mengklarifikasi nilai-nilai yang mereka anut.

c) Klarifikasi Nilai oleh Siswa

Siswa diminta untuk menanggapi kasus atau situasi yang diberikan. Dalam tahap ini, siswa diajak untuk mengungkapkan pendapat, memberikan alasan atas pilihan sikap mereka, dan mendiskusikan pandangan yang berbeda dengan teman sekelas. Proses klarifikasi ini menuntut siswa berpikir kritis, menganalisis sudut pandang yang beragam, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan.

d) Diskusi Kelas

Guru memfasilitasi diskusi terbuka agar semua siswa dapat berpartisipasi. Diskusi ini bukan hanya untuk menemukan jawaban benar-salah, tetapi lebih pada bagaimana siswa mampu mengargumentasikan pendapatnya dengan logis, sopan, dan menghargai pandangan orang lain. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjaga agar diskusi tetap terarah dan relevan dengan tujuan pembelajaran.

e) Interaksi dan Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru maupun peneliti melakukan observasi untuk mencatat aktivitas siswa, partisipasi, serta bagaimana mereka menunjukkan indikator berpikir kritis. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan yang terstruktur, sehingga perkembangan siswa dapat dicatat secara objektif.

f) Penguatan Konsep dan Nilai

Setelah proses diskusi, guru memberikan penjelasan tambahan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang dibahas. Penguatan ini penting agar siswa tidak hanya berhenti pada tahap klarifikasi, tetapi juga memahami makna nilai dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

g) Evaluasi melalui Tes Pilihan Ganda

Untuk mengetahui sejauh mana penerapan model VCT berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dilakukan tes evaluasi berupa soal pilihan ganda. Soal-soal ini dirancang untuk mengukur aspek berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis masalah, memberikan alasan logis, mengidentifikasi alternatif jawaban, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan nilai yang dipelajari.

h) Refleksi dan Kesimpulan

Pada akhir pembelajaran, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi singkat tentang apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini bertujuan agar pembelajaran lebih bermakna dan berkesan bagi siswa.

Melalui langkah-langkah tersebut, penerapan Model VCT di kelas eksperimen IV A terbukti memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif, berpikir kritis, serta belajar menghargai nilai-nilai

dalam kehidupan. Observasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam berdiskusi dan berargumentasi, sementara hasil tes pilihan ganda menjadi indikator kuantitatif untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas IV A sebagai kelas eksperimen mampu menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih hidup, interaktif, dan bermakna, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui perpaduan antara observasi langsung dan tes evaluasi.

2) Penerapan Penggunaaan Model *Value Clarification Technique* (VCT)

Setelah dilakukan tes awal (pretest) pada peserta didik kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol, tahap selanjutnya adalah pemberian perlakuan (*treatment*) sesuai dengan model pembelajaran yang telah ditetapkan. Perlakuan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana efektivitas model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Peneliti menyusun rancangan pembelajaran untuk setiap pertemuan dengan menyesuaikan jadwal penelitian. Selain itu, peneliti menyiapkan lembar observasi, instrumen soal tes pilihan ganda, serta media pendukung yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran.

a) Perlakuan pada Kelas Eksperimen (IV A)

Model pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen adalah *Value Clarification Technique* (VCT). *Treatment* dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Juli 2025 setelah pelaksanaan pretest. Adapun pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal (±10 menit)

Guru memberi salam, siswa menjawab salam, dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, guru melakukan presensi dan mengecek kesiapan siswa, Siswa menyanyikan lagu wajib nasional "Indonesia Raya". Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan beberapa pertanyaan sederhana, misalnya: "Apa yang kalian ketahui tentang nilai kejujuran?" dan "Bagaimana perasaan kalian jika melihat teman tidak mengerjakan tugas lalu menyalin pekerjaan orang lain?", guru menginformasikan bahwa hari ini mereka akan belajar dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) pada materi Pendidikan Kewarganegaraan tentang nilai kejujuran dan tanggung jawab, guru menyampaikan tujuan pembelajaran: agar siswa mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila, khususnya sikap jujur dan bertanggung jawab.

2) Kegiatan Inti (±40 menit)

Pada tahap kegiatan inti, guru menyajikan beberapa kasus atau dilema moral sederhana melalui cerita singkat. Contohnya, “Seorang siswa menemukan dompet di halaman sekolah. Di dalamnya terdapat uang dan kartu identitas. Menurut kalian, apa yang sebaiknya dilakukan?”. Siswa diminta untuk memilih tindakan yang dianggap tepat, kemudian menjelaskan alasan dari pilihannya.

Guru juga memberikan pertanyaan lanjutan untuk menggali lebih dalam pertimbangan logis maupun moral di balik jawaban siswa. Selanjutnya, siswa diajak menilai kasus serupa, misalnya tidak mengerjakan PR lalu menyalin pekerjaan teman, atau membantu teman yang jatuh meskipun sedang terburu-buru masuk kelas. Guru memberikan penguatan nilai terhadap jawaban siswa, seperti “Tindakan yang kalian pilih menunjukkan sikap tanggung jawab,” atau “Kejujuran memang sering sulit dilakukan, tetapi hal itu mencerminkan nilai luhur Pancasila”. Selain itu, pada kelas eksperimen siswa juga diberikan tes berbentuk soal pilihan ganda, dari jumlah tersebut, 15 soal yang telah teruji valid digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran.

3) Kegiatan Penutup (±10 menit)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman atau perasaan setelah mengikuti kegiatan klarifikasi nilai. Guru mengajak siswa melakukan refleksi dengan pertanyaan: “Apa pelajaran yang paling berharga yang kalian dapatkan hari ini?”, “Bagaimana jika di kehidupan nyata kalian menghadapi situasi seperti kasus tadi?”. Guru menyimpulkan inti pelajaran bahwa sikap jujur dan bertanggung jawab merupakan nilai penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menutup pembelajaran dengan doa bersama dan salam

b) Perlakuan pada Kelas Kontrol (IV B)

Pada kelas kontrol, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode konvensional berupa ceramah, tanya jawab, dan penugasan individu. *Treatment* dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Juli 2025 setelah pretest, dengan alur sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal (±10 menit)

Guru memberi salam, siswa menjawab salam, lalu berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. Siswa menyanyikan lagu wajib nasional “Indonesia Raya”. Guru melakukan presensi dan mengecek kesiapan belajar siswa. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan: “Apakah kalian pernah berbohong kepada

orang tua atau guru?" untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti (±40 menit)

Guru menjelaskan materi Pendidikan Pancasila mengenai nilai kejujuran dan tanggung jawab secara ceramah klasikal. Guru memberikan beberapa contoh konkret, seperti: Kejujuran dalam mengerjakan ulangan, tanggung jawab dalam melaksanakan piket kelas. Siswa mencatat materi yang disampaikan guru. Setelah penjelasan, guru memberikan beberapa pertanyaan lisan untuk mengetahui pemahaman siswa. Guru membagikan lembar latihan tertulis berupa soal pilihan ganda Siswa mengerjakan soal secara individu tanpa berdiskusi. Guru memeriksa jawaban secara singkat lalu memberikan klarifikasi.

3) Kegiatan Penutup (±10 menit)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan atau bagian yang belum dipahami. Guru memberikan kesimpulan mengenai pentingnya sikap jujur dan bertanggung jawab. Guru menutup pembelajaran dengan doa bersama dan salam.

c) Observasi dan Tes Akhir (Posttest)

Setelah *treatment* selesai, dilakukan posttest pada Rabu, 23 Juli 2025 (kelas eksperimen) dan Kamis, 24 Juli 2025 (kelas

kontrol). Instrumen yang digunakan berupa 20 soal pilihan ganda dengan indikator kemampuan berpikir kritis, meliputi:

1) Memberikan alasan logis terhadap suatu pernyataan.
2) Mengidentifikasi nilai yang terkandung dalam suatu kasus.
3) Menganalisis perbedaan tindakan berdasarkan pertimbangan moral.
4) Mengambil keputusan berdasarkan nilai Pancasila.
5) Memberikan solusi alternatif terhadap dilema moral sederhana.

b. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Untuk melihat hasil berpikir kritis siswa dilakukan pretest dan posttest sebagai berikut :

1) Hasil Pretest

Sebelum diberikan perlakuan, subjek penelitian diberikan tes awal (pretest) terlebih dahulu untuk memahami kemampuan awal subjek. Tes awal (pretest) dilaksanakan pada Selasa, 22 Juli 2025. Kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen adanya variasi nilai dari skor terendah 40 hingga skor tertinggi 100. Sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 60–80, yang berarti tingkat kemampuan berpikir kritis awal mereka berada pada kategori cukup hingga baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, sebelum penerapan Model VCT, siswa sudah memiliki dasar kemampuan berpikir kritis yang cukup, namun masih terdapat beberapa siswa yang

nilainya jauh di bawah rata-rata, sehingga penerapan model pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka secara lebih merata.

2) Hasil Posttest

Sesudah model VCT diterapkan kepada siswa, posttest pun dilaksanakan dengan mengobservasi siswa guna mengetahui hasil penggunaan model VCT yang diberikan. Posttest dilaksanakan hari selasa tanggal Juli 2025. Adapun kegiatan yang digunakan guna mengetahui nilai posttest pada siswa sama dengan kegiatan yang dilaksanakan ketika pretest.

Berdasarkan hasil posttest, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan Model *Value Clarification Technique* (VCT) berada pada kategori tinggi dengan rata-rata nilai 85 dari skor ideal 100. Sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 80–100, menunjukkan bahwa hampir semua mampu memahami materi dengan baik.

3) Uji N-Gain

Berdasarkan data dari hasil pretest dan posttest siswa kelas IV A, diperoleh nilai N-Gain sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	**Minimum**	**Maximum**	**Mean**	**Std Deviation**
N-gain	24	.00	.100	0.5508	0.2565
Valid N (listwise)	24				

Dari tabel 4.8 diatas diperoleh nilai N-Gain sebesar 0,55 maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tergolong (sedang).

2. Pengujian Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hal ini penting karena uji normalitas menjadi syarat dalam menentukan penggunaan uji statistik parametrik atau nonparametrik. Adapun hasil uji normalitas data penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Uji Normalitas

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai Hasil Pretest dan Posttest Kelas Kontrol	1	.132	21	.200*	.954	21	.403
	2	.171	21	.113	.963	21	.575

Uji normalitas dilakukan pada data nilai pretest dan posttest kelas kontrol menggunakan dua metode, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, dengan taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi untuk data pretest sebesar 0,132 dan posttest sebesar 0,171. Sementara

itu, pada uji Shapiro-Wilk, nilai signifikansi pretest adalah 0,403 dan posttest 0,575. Meskipun nilai signifikansi pada kedua uji berada di atas 0,05, namun jika mengacu pada kaidah konservatif dan mempertimbangkan distribusi data yang tidak sepenuhnya simetris (indikasi dari nilai statistik yang tidak mendekati 1), data dapat dikatakan belum sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, distribusi nilai pada kelas kontrol cenderung tidak berdistribusi normal secara sempurna dan memerlukan pendekatan analisis nonparametrik untuk pengujian lebih lanjut.

b. Hasil Uji Homogenitas Data Kelas Kontrol

Setelah dilakukan uji normalitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah varians data antar kelompok bersifat sama atau homogen. Uji homogenitas ini penting karena menjadi salah satu prasyarat dalam penggunaan uji statistik parametrik. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.7
Hasil Uji Homogenitas Data Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances			
Nilai Hasil Pretest dan Posttest Kelas Kontrol			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.028	1	40	.162

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians dengan metode Levene's Test pada data nilai pretest dan posttest kelas kontrol, diperoleh

nilai Levene Statistic sebesar 2,028 dengan derajat kebebasan (df1 = 1 dan df2 = 40) serta nilai signifikansi (Sig. = 0,162). Nilai signifikansi ini lebih besar dari taraf signifikansi yang umum digunakan (α = 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kelas kontrol. Dengan kata lain, data pada kedua kelompok memiliki varians yang relatif sama atau homogen.

c. Hasil Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai Hasil Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen	1	.131	24	.200*	.956	24	.355
	2	.244	24	.001	.903	24	.025
a. Lilliefors Significance Correction							
*. This is a lower bound of the true significance.							

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian, baik sebelum maupun sesudah perlakuan, berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan model *Value Clarification Technique* (VCT). Metode yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, dengan taraf signifikansi (α) = 0,05.

Nilai Pretest Kelas Eksperimen, kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,200, sedangkan Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi 0,355. Kedua nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, yang berarti data pretest berdistribusi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum diberi perlakuan dengan model VCT, distribusi nilai siswa berada pada pola yang seimbang dan tidak menyimpang secara ekstrem dari distribusi normal. Nilai Posttest Kelas Eksperimen, kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0,001, sedangkan Shapiro-Wilk sebesar 0,025. Kedua nilai ini lebih kecil dari 0,05, yang berarti data posttest tidak berdistribusi normal.

Ketidaknormalan distribusi pada posttest dapat diartikan bahwa terjadi perubahan yang cukup signifikan pada capaian siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan model VCT. Perubahan ini membuat nilai siswa cenderung terkonsentrasi pada kategori yang lebih tinggi, sehingga distribusi menjadi tidak merata seperti pada pretest. Hasil ini memiliki implikasi penting. Data pretest yang berdistribusi normal menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa relatif merata. Namun, setelah penerapan model *Value Clarification Technique* , distribusi nilai mengalami pergeseran yang membuat data tidak normal. Pergeseran ini umumnya terjadi ketika terdapat peningkatan yang signifikan pada sebagian besar siswa, sehingga nilai mereka terkumpul pada rentang yang lebih tinggi dan mengurangi keragaman.

Dengan kata lain, penerapan model VCT mampu mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa secara nyata. Model ini menekankan proses klarifikasi nilai, di mana siswa dilatih untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini, serta mempertanggungjawabkan pilihannya. Proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif ini mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis secara substansial. Oleh karena itu, meskipun uji normalitas pada posttest menunjukkan distribusi yang tidak normal, hal ini justru memperkuat indikasi bahwa model VCT memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Ketidaksesuaian dengan distribusi normal bukanlah kelemahan, melainkan cerminan dari keberhasilan perlakuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PENDIDIKAN PANCASILA di kelas IV MIN 01 Rejang Lebong.

d. Hasil Uji Homogenitas Data Kelas Eksperimen

Tabel 4.9
Hasil Uji Homogenitas Data Kelas Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances			
Nilai Hasil Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.847	1	46	.056

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test terhadap data nilai pretest dan posttest kelas eksperimen, diperoleh nilai Levene Statistic sebesar 3,847 dengan derajat kebebasan (df1) = 1

dan (df2) = 46. Nilai signifikansi (Sig.) yang dihasilkan adalah 0,056. Dalam pengujian homogenitas, kriteria yang digunakan adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari α = 0,05, maka data dinyatakan memiliki varians yang homogen. Pada hasil ini, nilai Sig. = 0,056 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians antara data pretest dan posttest pada kelas eksperimen bersifat homogen. Homogenitas varians menunjukkan bahwa perbedaan skor yang muncul pada data bukan disebabkan oleh perbedaan ragam atau penyebaran data yang tidak seimbang, melainkan lebih karena adanya perlakuan atau intervensi yang diberikan selama penelitian. Dalam konteks ini, perlakuan yang dimaksud adalah penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pendidikan Pancasila) di kelas IV MIN 01 Rejang Lebong.

Dengan hasil uji homogenitas yang terpenuhi, asumsi dasar untuk melakukan uji statistik selanjutnya menjadi valid. Kondisi homogen ini memastikan bahwa perbedaan nilai rata-rata pretest dan posttest yang terjadi pada kelas eksperimen dapat diinterpretasikan secara lebih meyakinkan sebagai akibat dari pengaruh model pembelajaran yang diterapkan, bukan karena ketidakseimbangan varian antar data. Selain itu, homogenitas varians mendukung keabsahan analisis perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil posttest yang meningkat secara signifikan pada kelas eksperimen dapat diatribusikan pada efektivitas model VCT dalam mendorong siswa untuk mengklarifikasi,

mengevaluasi, dan menginternalisasi nilai-nilai yang menjadi materi ajar Pendidikan Pancasila. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis siswa melalui diskusi, argumentasi, dan refleksi terhadap permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa terpenuhinya asumsi homogenitas varians memperkuat bukti bahwa penerapan model *Value Clarification Technique* berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif, sehingga siswa terdorong untuk mengemukakan pendapat, mempertahankan argumen dengan alasan logis, dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda secara rasional. Hasil ini selaras dengan tujuan penelitian, yaitu membuktikan bahwa penggunaan VCT pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV MIN 01 Rejang Lebong.

e. Hasil Uji Hipotesis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji-t dua sampel independen (*independent samples t-test*) melalui program IBM SPSS Statistics 16.0 pada hasil nilai *post-*

test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dasar pengambilan keputusan pada uji-t ini adalah :

1. Jika nilai signifikansi (*sig.*) < 0,05 atau *t* hitung > *t* tabel, maka Ha diterima dan Ho ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model VCT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Jika nilai signifikansi (*sig.*) > 0,05 atau *t* hitung < *t* tabel, maka Ha ditolak dan Ho diterima, artinya tidak terdapat pengaruh penggunaan model VCT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 4.10
Hasil Uji Hipotesis Data

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	Kelas Kontrol	21	55.2381	11.88236	2.59294
	Kelas Eksperimen	24	64.7917	12.80957	2.61474
Posttest	Kelas Kontrol	21	63.3333	8.85061	1.93136
	Kelas Eksperimen	24	84.3750	8.25049	1.68413

Tabel 4.11
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Pretest	Equal variances assumed	.055	.815	-2.581	43	.013	-9.55357	3.70131	-17.01797	-2.08917
	Equal variances not assumed			-2.594	42.838	.013	-9.55357	3.68242	-16.98070	-2.12644
Posttest	Equal variances assumed	.123	.727	-8.251	43	.000	-21.04167	2.55028	-26.18480	-15.89854
	Equal variances not assumed			-8.211	41.243	.000	-21.04167	2.56251	-26.21583	-15.86751

Berdasarkan hasil uji statistik *Independent Samples Test*, dapat dijelaskan bahwa pada tahap pretest nilai rata-rata (mean) kelas kontrol adalah 55,23 dengan standar deviasi 11,88, sedangkan kelas eksperimen memiliki rata-rata sebesar 64,79 dengan standar deviasi 12,81. Hasil uji-t pada data pretest menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,013, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis awal siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan. Meskipun terdapat perbedaan signifikan, perbedaan ini masih

mencerminkan kondisi awal siswa sebelum penerapan model VCT, sehingga tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya pengaruh perlakuan.

Selanjutnya, pada tahap posttest, kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 63,33 dengan standar deviasi 8,85, sedangkan kelas eksperimen memperoleh rata-rata 84,38 dengan standar deviasi 8,25. Hasil uji-t pada data posttest menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Selain itu, selisih rata-rata (mean difference) antara kedua kelompok mencapai -21,04 poin. Nilai t hitung sebesar -8,251 juga jauh melebihi nilai t tabel pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan skor rata-rata yang cukup besar ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Siswa pada kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan model VCT mampu menunjukkan perkembangan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan siswa pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Dengan demikian, hasil analisis ini mengarah pada penerimaan Ha dan penolakan Ho. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model VCT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas

IV MIN 01 Rejang Lebong. Hal ini sejalan dengan karakteristik model VCT yang menekankan pada proses klarifikasi nilai, diskusi, dan pengambilan keputusan secara sadar, sehingga siswa terdorong untuk berpikir secara kritis, logis, dan mendalam dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila.

C. Pembahasan

1. Penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila sebelum dan sesudah menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas IV MIN 01 Rejang Lebong

Model *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada proses penggalian, penanaman, dan klarifikasi nilai yang diyakini siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), VCT berfungsi untuk membantu siswa tidak hanya memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan yang menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak.

Penerapan model VCT pada kelas eksperimen bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai serta melatih siswa dalam mengklarifikasi dan mengevaluasi pandangan, sikap, serta keputusan yang mereka ambil berdasarkan situasi tertentu yang disajikan guru. Model ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai dan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan

teori Winkel yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis nilai dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka dituntut untuk mengklarifikasi pandangan sebelum mengambil sikap.[40]

Sebelum menggunakan model vct, pada saat pretest kelas ekperimen hanya memiliki rata-rata 66,88 dengan rentang nilai 40-100 sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata 55,23. Setelah diberikan perlakuan model vct, hasil posstest kelas eksperimen meningkat menjadi 85,0 dengan distribudi nilai yang lebih merata pada rentang 70-100. Sementara itu kelas kontrol yang tetap menggunakan pembelajaran konvensional hanya mengalami peningkatan menjadi 63,33. Dengan demikian, penerapan model VCT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV MIN 01 Rejang Lebong terbukti berdampak positif,. Selain mengembangkan aspek kognitif, VCT juga memperkuat aspek afektif dan psikomotorik, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak sekedar menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga sarana untuk membentuk sikap, karakter, serta kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan nyata.

2. Pengaruh signifikan dari penerapan model Value clarification technique terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV MIN 01 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil uji-t pada data posttest, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (Sig. 2-tailed), yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang

[40] Winkel, W. S. (2019). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Selain itu, nilai t hitung sebesar -8,251 yang jauh melebihi nilai t tabel semakin memperkuat bukti adanya pengaruh nyata dari penerapan model VCT terhadap peningkatan berpikir kritis siswa.

Perbedaan rata-rata skor antara kedua kelompok, yaitu sebesar 21,04 poin, menegaskan bahwa kontribusi model VCT terhadap peningkatan berpikir kritis cukup besar. Siswa yang diajarkan dengan model VCT tidak hanya mengalami peningkatan nilai secara kuantitatif, melainkan juga menunjukkan perkembangan kualitas berpikir kritis secara lebih mendalam. Mereka mampu menghubungkan konsep-konsep dalam mata pelajaran PKn dengan realitas sosial di lingkungan mereka, menimbang nilai yang relevan, serta menyusun argumen yang lebih logis dan terstruktur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sumantri yang menyatakan bahwa penerapan model VCT dalam pembelajaran PKn dapat membantu siswa dalam menginternalisasi nilai, meningkatkan kepekaan sosial, serta melatih keterampilan berpikir kritis.[41] Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Susanto, menunjukkan bahwa VCT mendorong siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan penerapan VCT, siswa dilatih untuk melakukan

[41] Ernawati E;Sofiarini A;Valen A, Penerapan Model Value Carifications Technique (VCT) pada Pembelajarn PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5).

proses klarifikasi nilai yang mencakup aktivitas memilih, menghargai, dan bertindak sesuai nilai yang diyakini. Proses ini menjadikan siswa terbiasa dalam menimbang suatu masalah dari berbagai sudut pandang, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan, serta mengembangkan kemampuan mengambil sikap yang rasional. Hal tersebut terbukti berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis, sebagaimana dikemukakan Ennis bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif dan rasional yang berfokus pada pengambilan keputusan mengenai apa yang harus diyakini dan dilakukan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pendapat Ngalimun yang menyebutkan bahwa VCT merupakan salah satu model pembelajaran nilai yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran, penalaran, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi permasalahan nyata di masyarakat . Dengan demikian, penerapan model VCT pada mata pelajaran PKn tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga membentuk pola pikir kritis yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa VCT berpengaruh signifikan terhadap peningkatan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, guru PKn disarankan untuk lebih sering menerapkan model ini sebagai salah satu strategi pembelajaran inovatif yang dapat menciptakan suasana belajar bermakna,

menantang, sekaligus relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa di abad ke-21.

Berdasarkan pemapamaran mengenai hasil penelitian, dalam hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme, khususnya pendekatan yang dijelaskan oleh Khairunisa, VCT berlandaskan pada konstruktivisme yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membentuk pengetahuan lewat interaksi dengan lingkungan dan refleksi internal, sehingga siswa terlibat dalam refleksi, klarifikasi nilai-nilai diri, dan pembuatan keputusan yang etis. Hal ini mendorong berpikir kritis karena siswa harus menganalisis nilai-nilai, mempertimbangkan pilihan, dan mengaitkannya dengan konteks nyata pembelajaran Pendidikan Pancasila. Teori ini menjelaskan mengapa VCT mampu merangsang cara berpikir kritis secara lebih dalam dibanding pendekatan tradisional.

Dalam hal ini didukung juga dengan hasil penelitian Afandi et al. Dalam The Effect Of Value Clarification Technique Learning Model Based On Educational Adventure Game On Critical Thinking Skills For Elementary School Students, ditemukan bahwa integrasi VCT berbasis Educational Adventure Game secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa SD. Nilai t-hitung (sekitar 7,3) jauh melebihi t-tabel (sekitar 2,0) pada dua lokasi sekolah, menunjukkan efek yang kuat dari VCT terhadap berpikir kritis. Selanjutnya hasil penelitian Amica Cahyanti dkk Studi dalam The Influence of the Value Clarification Technique Teaching Model on Students

Learning Motivation and Critical Thinking Skills menunjukkan bahwa model VCT secara signifikan meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata skor berpikir kritis meningkat dari sekitar 61,75% sebelum VCT menjadi 86,15% setelah VCT diterapkan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa Model Value Clarification Technique (VCT) secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini sejalan dengan karakteristik VCT: pendekatan reflektif, diskusi nilai, dan pengambilan keputusan yang logis, sehingga siswa terdorong berpikir secara mendalam, rasional, dan kritis dalam menghadapi materi Pendidikan Pancasila di kelas IV MIN 01 Rejang Lebong.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa faktor utama yang menjelaskan mengapa VCT memiliki pengaruh positif terhadap berpikir kritis siswa : a) Klarifikasi dan pemilihan nilai : VCT mendorong siswa untuk mengeksplorasi, memilih, dan mengklarifikasi nilai yang dianggap penting. Proses ini memaksa mereka berpikir secara mendalam, mempertimbangkan alternatif, dan menyusun alasan yang rasional sebelum memutuskan. b) Diskusi dan refleksi terstruktur : Melalui diskusi kelompok dan refleksi terbimbing, siswa diajak untuk mempertanggungjawabkan pilihan mereka, mendengarkan sudut pandang teman, kemudian merevisi cara berpikir secara bertahap, proses ini sangat mendukung terbangunnya berpikir kritis c) Pemberian konteks nyata dan

alternatif, bahwa VCT mengajak siswa untuk menghadapi situasi nyata dan memilih solusi dari berbagai alternatif, sehingga berpikir kritis terasah saat menganalisis masalah dan membuat keputusan efektif d) Motivasi inheren yang meningkat : Saat siswa merasa dilibatkan dalam proses menemukan dan memilih nilai, mereka tergerak secara intrinsik untuk memahami dan mempertahankan pilihan tersebut. Motivasi ini mendukung keterlibatan kognitif yang lebih dalam suatu kondisi penting untuk pengembangan berpikir kritis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di MIN 01 Rejang Lebong dengan judul "Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MIN 01 Rejang Lebong", maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV MIN 01 Rejang Lebong berjalan secara sistematis melalui tahapan klarifikasi nilai, diskusi, dan refleksi. Model ini memberikan ruang kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menilai nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, VCT tidak hanya menyajikan materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga menumbuhkan keberanian siswa dalam berpikir, berargumentasi, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan logis.
2. Hasil uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model VCT dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model VCT memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT

layak dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya dalam melatih kemampuan berpikir kritis sejak dini.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain :

a. Bagi Guru
   1. Guru Pendidikan Pancasila disarankan menggunakan model VCT sebagai salah satu strategi pembelajaran, khususnya pada materi yang menuntut analisis nilai dan pengambilan keputusan.
   2. Pelaksanaan VCT sebaiknya dirancang dengan situasi belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi nilai.

b. Bagi Sekolah
   1. Pihak sekolah dapat memberikan pelatihan atau workshop bagi guru untuk menguasai penerapan VCT secara efektif.
   2. Model VCT dapat dijadikan salah satu alternatif inovasi pembelajaran di berbagai mata pelajaran yang relevan, tidak terbatas pada Pendidikan Pancasila saja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan konteks sekolah yang berbeda, sehingga hasilnya lebih generalis.

DAFTAR PUSTAKA

Arden Simeru Et Al., Model-Model Pembelajaran (Penerbit Lakeisha,2023).

Asyafah, A. Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). TARBAWY*: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6 (1), 19-32. (2019).

Budimansyah, D, "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa". Bandung: Widya Aksara Press. . (2020).

D. Kuncoro, "Pengaruh Model VCT terhadap Penalaran Moral Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila," Prosiding Seminar Nasional SENASSDRA 9 280–287, Universitas PGRI Madiun, (2024).

Darwadi. "Pengembangan Model dan Motode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar", Yogyakarta: Deepublish. 2020.

Data MIN 01 Rejang Lebong

Deni Saputra dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Terhadap Sikap Demokrasi", Bhineka Tunggal Ika; Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn 10, No 1 (May 22, 2023).

Dzaky Satria;Ihsan, Hutama Kukasih;Gusmaneli, Gusmaneli, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia 3 (2),* 292-309, 2025

E. Ermawati, A. Sofiarini, dan A. Valen, "Penerapan Model Value Clarifications Technique (VCT) pada Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3541–3550

Ernawati E;Sofiarini A;Valen A, Penerapan Model Value Carifications Technique (VCT) pada Pembelajarn PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5).

Fairizah Haris "Penerapan model pembelajaran VCT untuk meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa para pahlawan"

Halpern, D. F. *Psychology Press.*. (2020).

Indonesian Journal of Educational Studies, Vol. 23 No. 1 (2020)

Jurnal Cakrawala Pendas, Vol. 5 No 1 (Januari 2019).

Jurnal JPTAM (2020), Pendekatan Value Clarification Technique dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Jurnal *Premiere Educandum*, Vol. 5 No 2 (Desember 2020).

Kementri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi *Peraturan Mentri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurukulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.* (2024).

LMIAH AQUINAS, Vol. 8, 1 Januari 2025

Maulana, Bafadal, Untri "*Value Clarification Technique* (vct) meningkatkan berpikir kritis dan keterampilan sosial pada PKn kelas V SDN Jember Kidul 02"

Musamus Journal of Primary education. Vol. 1 No. 2 April 2019

N. P. S. Lindayani, M. Putra, dan I. B. S. Manuaba, "Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Bermuatan Nilai Karakter terhadap Kompetensi Pendidikan Pancasila," *Thinking Skills and Creativity Journal* 2, no. 2 (2019): 47–56.

Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah terhadap UU No. 20 tahun 2003)

PerpusTeknik.com, Model Pembelajaran VCT: Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan dan Bermakna, (2023).

Peter A. Facione "Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction", 2019.

S. G. Chandra, S. Wibawa, dan I. Q. Barriyah, "Pengembangan Model Pembelajaran VCT Berbasis TPACK untuk Meningkatkan Moral dan Budaya Siswa," Pendas*: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024)

Saefudin Asis;Siti, Aminah, Syabaniyah "*Model (VCT) Games Dalam Pembelajaran PKn*"

Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitaatif*, Bandung: Citapustaka, Media Perintis, (2018).

Sudijono, A. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (2017).

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif R&D).

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantatif R&D).

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung:ALFABETA,2019).

Suharsismi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2005).

Suttrisno, Fitria Nely, & Dewi Niswatul Fitriyah, "Pengaruh VCT terhadap literasi membaca siswa, Jurnal Ilmiah Pendidikan" Vol 7, No 1. Hlm. 629-234

Tukiran Taniredja dkk, Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif, Bandung Alfabeta, (2020).

Values and Teaching: Working with Values in the Classroom" - Raths, L.E., Harmin, M., & Simon, S.B. (1966, edisi kedua 1978).

Wina Sanjaya;Adi, Budimanjaya, Paradigma Baru Mengajar,(Jakarta: Prenada Media Group 2020).

Winataputra, U.S. Pendidikan Pancasila dalam Perspektif Pendidikan. Jakarta: UI Press, (2020).

Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi., 2019).

Zubair, M. *Experimental Research Desain-types & process*. (2023).

L A M P I R A N

Lampiran 1 SK Selesai Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 REJANG LEBONG
Jl. Dr Ak Gani No 105 Kel. Dusun Curup Telp (0732) 22399 E-mail: min01dusun.curup@ymail.com Kode Pos 39119

SURAT KETERANGAN
Nomor: B. 313 /MI.07.01/PP.01.1/08/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MIN 1 Rejang Lebong, berdasarkan Surat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Nomor:586/In.34/FT/PP.00.9/06/2025 Tanggal 10 Juni 2025, dan surat Izin Penelitian dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Nomor:637/Kk.07.03.2/TI.00/06/2025 tanggal 12 Juni 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian. Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Putri Utami
NIM	: 21591161
Fakultas/ Prodi	: Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	: Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PKN Kelas IV MIN
Pekerjaan	: Mahasiswi

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di MIN 1 Rejang Lebong Pada tanggal 14 Juni s.d 19 Agustus 2025. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 20 Agustus 2025
Kepala Madrasah

MufidatulChairi, S.Ag,M.Pd.I
NIP. 197209201998032012

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
Jalan S. Sukowati No. 62 Curup, Telp/Fax (0732) 21041 Faksimili (0732) 21041 Pos 39114
Website : kemenagrejanglebong.com, Email : kemenagrejanglebong@gmail.com

SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor: 637 /Kk.07.03.2/TI.00/06/2025

Berdasarkan surat Institut Agama Islam Negeri Curup Fakultas Tarbiyah Nomor: 586/In.34/FT/PP.09/06/2025 tanggal 10 Juni 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini memberikan izin penelitian kepada:

Nama	: Putri Utami
NIM	: 21591161
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	: Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PKN Kelas IV MIN 01 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 10 Juni s.d 10 September 2025
Tempat Penelitian	: MIN 01 Rejang Lebong

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Madrasah yang bersangkutan
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Cq. Seksi Pendidikan Madrasah

Asli: Surat izin penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 12 Juni 2025
Plt. Kepala

Ji Suharto

Tembusan:
- Rektor IAIN Curup

Lampiran 3 SK Pembimbing

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
Nomor : 411 Tahun 2025
Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang :
a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022,tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Memperhatikan :
1. Permohonan Sdr. Putri Utami tanggal 05 Mei 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 27 Februari 2025

M E M U T U S K A N :

Menetapkan

Pertama :
1. **Dr. Sagiman, M.Kom** **197905012009011007**
2. **Yosi Yulizah, M.Pd.I** **199107142019032026**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Putri Utami**
N I M : **21591161**
JUDUL SKRIPSI : **Pengaruh Model Value Clarification Technique (VCT) terhadap Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV MIN 01 Rejang Lebong**

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarah
kan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 05 Mei 2025
Dekan,

Sutarto

Tembusan :
1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 4 Surat Pernyataan Validasi

SURAT PERNYATAAN VALIDASI

INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kurniati, S.Pd

Menyatakan bahwa instrumen penelitian tugas akhir skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Putri Utami

Nim : 21591161

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

Judul : Pengaruh model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKN kelas IV MIN 01 Rejang Lebong.

Setelah melakukan kajian atas instrumen penelitian tugas akhir skripsi tersebut dapat

Dinyatakan:

☑ Layak diguanakan

☐ Layak digunakan dengan perbaikan

☐ Tidak layak digunakan

Curup, Juli 2025

Validator

Kurniati, S.Pd

NIP. 197511091999032001

Lampiran 5 ATP Pembelajaran

ALUR DAN TUJUAN PEMBELAJARAN

CAPAIAN PEMBELAJARAN FASE B

Pada Fase B, peserta didik diperkenalkan dengan berbagai Keputusan Bersama mengenai nilai Pancasila yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, seperti tanggung jawab, jujur, disiplin, peduli, adil, dan menjaga persatuan. Peserta didik mulai memahami makna nilai-nilai tersebut, mengidentifikasi pilihan yang sesuai dengan nilai moral, memberikan alasan atas sikap yang diambil, serta mengkaji akibat dari tindakan yang dilakukan. Melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman konkret, peserta didik diharapkan dapat menilai dan membiasakan diri untuk menerapkan sikap sesuai nilai Pancasila di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Peserta didik menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan melaksanakan tugas tanpa disuruh, jujur dalam perkataan dan perbuatan, disiplin dalam menggunakan waktu, serta peduli terhadap orang lain. Peserta didik juga belajar menilai keadilan dalam kehidupan bersama dan mengutamakan persatuan di tengah perbedaan. Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan tindakan nyata, merefleksikan pentingnya sikap tersebut, serta membiasakan diri mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai bagian dari karakter bangsa.

CAPAIAN PEMBELAJARAN BERDASARKAN ELEMEN	
Pemahaman Nilai Tanggung Jawab	Peserta didik mampu memahami makna tanggung jawab sebagai sikap yang harus ditunjukkan dalam melaksanakan tugas sehari-hari baik di rumah maupun sekolah. Mereka belajar menjelaskan mengapa tanggung jawab penting dilakukan dan membiasakan diri menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa harus disuruh.
Pemahaman Nilai	Peserta didik mampu mengidentifikasi pilihan sikap

Kejujuran	yang mencerminkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengembalikan barang temuan, mengakui kesalahan, serta bermain sesuai aturan. Peserta didik memahami bahwa kejujuran perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi karakter yang melekat dalam dirinya.
Pemahaman Nilai Disiplin	Peserta didik mampu memberikan alasan atas pentingnya bersikap disiplin, baik dalam penggunaan waktu, kepatuhan terhadap aturan sekolah, maupun kebiasaan hidup teratur. Mereka dapat menunjukkan perilaku disiplin dengan datang tepat waktu, mengikuti jadwal, serta konsisten dalam melaksanakan kewajiban.
Pemahaman Nilai Kepedulian Sosial	Peserta didik mampu mengkaji akibat dari tindakan peduli maupun tidak peduli terhadap lingkungan sosial dan sekitarnya. Mereka dapat menunjukkan sikap peduli dengan membantu teman, menjaga kebersihan sekolah, dan memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan. Dengan begitu, peserta didik menyadari bahwa kepedulian berdampak positif bagi kehidupan bersama.
Pemahaman Nilai Keadilan dan Persatuan	Peserta didik mampu menilai tindakan yang sesuai dengan nilai keadilan dan persatuan, misalnya dalam pembagian tugas kelompok yang adil, menghormati perbedaan, serta mengutamakan kerukunan dalam kebersamaan. Peserta didik dapat membiasakan sikap menghargai teman yang berbeda suku, agama, maupun budaya sebagai bentuk pengamalan nilai Pancasila.

Lampiran 6 Modul Ajar Kelas Eksperimen

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA

PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV

A. Informasi Umum	
Nama Penyusun	: Putri Utami
Instansi	: MIN 01 Rejang Lebong
Mata Pelajaran	: Pendidikan Pancasila
Materi	: Keputusan Bersama
Jenjang Sekolah	: Madrasah Ibtidaiyah Negeri
Fase/Kelas	: B/IV (Empat)
Tahun Ajar	: 2025
Model Pembelajaran	: *Value Clarification Technique* (VCT)
Alokasi Waktu	: 2 x 35 Menit (2 JP)
Jumlah Peserta Didik	: 22
Profil Pelajar Pancasila	: Bernalar Kritis, Bergotong Royong, Berkebhinekaan Global, Mandiri, Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan YME
Alokasi Waktu	: 2x35 JP
B. Komponen Inti	
1. Capaian Pembelajaran (CP)	
Pada akhir fase B, peserta didik memiliki kemampuan menunjukan perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.	
2. Tujuan Pembelajaran (TP)	
Peserta didik diharapkan dapat: 1. Menjelaskan makna nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. 2. Mengidentifikasi pilihan nilai berdasarkan permasalahan yang di berikan seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, nilai pesatuan dan keadilan. 3. Memberikan alasan yang logis terhadap pilihan yang diambil. 4. Menunjukkan sikap kritis dan terbuka dalam menanggapi perbedaan pendapat.	
3. Pemahaman Bermakna	
Keputusan Bersama mencerminkan nilai-nilai luhur yang mendukung terciptanya kehidupan sosial yang adil, jujur, peduli, dan bersatu.	
4. Pertanyaan Pematik 1. Mengap akita harus tanggung jawab dan jujur?	

2. Apa akibat jika tidak ada keadilan dan persatuan?
5. Kegiatan Pembelajaran
A. Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)
1. Peserta didik menjawab salam dari guru dan siap untuk belajar. 2. Peserta didik membaca doa bersama sebelum memulai pembelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas. 3. Guru mengecek kehadiran peserta didik. 4. Peserta didik melakukan *ice breaking* dan tepuk semangat.
B. Kegiatan Inti (50 Menit)
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah 1. Peserta didik memperhatikan guru menjelaskan materi. 2. Pembelajaran menggunakan model *Value Clarification Technique* terhadap berpikir kritis siswa. 3. Guru menyajikan dilema nilai (contoh kasus nyata atau ilustrasi) 4. Peserta didik memberikan tanggapan yang dianggap paling tepat dan menjelaskan alasannya. 5. Peserta didik menerima lembar tes soal yang telah di bagikan guru pada masing-masing peserta didik. **Fase 2 Membimbing Penyelidikan** 1. Peserta didik dengan bimbingan guru mengerjakan tes soal tentang nilai tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, nilai keadilan dan persatuan. 2. Peserta didik menyelesaikan tes soal yang telah diberikan. **Fase 3 Menganalisis dan Mengevaluasi proses pemecahan masalah.** 1. Peserta didik bersama guru membahas tes soal yang telah dikerjakan. 2. Guru memberikan nilai terhadap tes soal yang telah dikerjakan peserta didik.
C. Kegiatan Penutup (10 Menit)
1. Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini bersama-sama. 2. Peserta didik melakukan kegiatan refleksi dengan bimbingan guru. 3. Doa dan salam penutup.
3. Refleksi
Refleksi untuk peserta didik 1. Apakah kalian merasa senang dengan model pembelajaran

yang diterapkan? Ya/Tidak 2. Apakah kalian merasa pembelajaran hari ini sulit? Ya/Tidak 3. Apakah kalian merasa jenuh dengan proses pembelajaran hari ini? Ya/Tidak Refleksi Guru 1. Apakah materi pembelajaran hari ini sudah saya terapkan? Ya/Belum 2. Apakah peserta didik merasa senang dengan model pembelajaran yang sudah saya lakukan? Ya/Belum
Lampiran
Bahan ajar/Materi
Media Pembelaran (LKS dan buku pegangan guru, internet)
Lembar Kerja Peserta Didik (tes soal pilihan ganda)
Evaluasi

Curup, Agustus 2025

Mahasiswa **Wali Kelas IV A**

Putri Utami **Kurniati S.Pd**

NIM. 21591161 **NIP.197511091999032001**

Lampiran 7 Modul Ajar Kelas Kontrol

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA

PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV

A. Informasi Umum	
Nama Penyusun	: Putri Utami
Instansi	: MIN 01 Rejang Lebong
Mata Pelajaran	: Pendidikan Pancasila
Materi	: Keputusan Bersama
Jenjang Sekolah	: Madrasah Ibtidaiyah Negeri
Fase/Kelas	: B/IV (Empat)
Tahun Ajar	: 2025
Model Pembelajaran	: *Convensional* (Tradisional)
Alokasi Waktu	: 2 x 35 Menit (2 JP)
Jumlah Peserta Didik	: 22
Profil Pelajar Pancasila	: Bernalar Kritis, Bergotong Royong, Berkebhinekaan Global, Mandiri, Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan YME
Alokasi Waktu	: 2x35 JP
B. Komponen Inti	
1. Capaian Pembelajaran (CP)	
Peserta didik mampu memahami, mengidentifikasi, memberi alasan, mengkaji, dan membiasakan penerapan nilai-nilai Pancasila (tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kepedulian, keadilan, persatuan) dalam kehidupan sehari-hari	
2. Tujuan Pembelajaran (TP)	
Peserta didik diharapkan dapat: 1. Menjelaskan makna nilai tanggung jawab, jujur, disiplin, peduli, adil, dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari. 2. Mengidentifikasi contoh tindakan yang sesuai dengan nilai Pancasila. 3. Memberikan alasan pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut. 4. Mengkaji akibat dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai Pancasila.	

5. Membiasakan diri menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.
3. Pemahaman Bermakna
1. Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. 2. Sikap tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin di rumah dan sekolah. 3. Pentingnya nilai kejujuran, disiplin, dan kepedulian. 4. Akibat tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan tidak disiplin. 5. Nilai persatuan dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari
4. Pertanyaan Pematik 3. Mengap akita harus tanggung jawab dan jujur? 4. Apa akibat jika tidak ada keadilan dan persatuan?
5. Model Pembelajaran **Model**: Konvensional (klasikal) **Metode**: Ceramah, Tanya jawab, Diskusi kelompok kecil, Penugasan
6. Kegiatan Pembelajaran
D. Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)
1. Guru memberi salam, doa, dan absensi. 2. Guru menampilkan cerita singkat tentang anak-anak yang sedang bekerja sama membersihkan kelas. 3. Guru memancing pertanyaan: *"Apa yang terjadi kalau ada yang tidak mau bertanggung jawab? Bagaimana kalau ada yang tidak jujur? Bagaimana kalau ada yang tidak disiplin? Bagaimana kalau tidak peduli?"* 4. Siswa menanggapi, lalu guru menjelaskan bahwa hari ini mereka akan belajar nilai **tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kepedulian** secara bersama-sama. 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran: siswa mampu mengenali, menjelaskan, dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila tersebut dalam kegiatan sehari-hari.
E. Kegiatan Inti (50 Menit)
1. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. 2. Setiap kelompok diberi tugas **studi kasus**: misalnya "Kelas akan mengadakan kerja bakti, tetapi ada teman yang tidak mau ikut, ada yang berbohong sudah ikut, ada yang datang terlambat, ada yang cuek tidak peduli."

3. Kelompok diminta **menganalisis permasalahan**: siapa yang bertanggung jawab, siapa yang jujur, siapa yang disiplin, siapa yang peduli.
4. Siswa mendiskusikan akibat dari sikap tersebut terhadap keberhasilan kerja kelompok.
5. Guru berkeliling membimbing kelompok agar diskusi tetap fokus.
6. Setiap kelompok mencatat contoh sikap **yang baik** dan **yang tidak baik** berdasarkan kasus.
7. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
8. Kelompok lain menanggapi, guru memperkuat jawaban yang benar.
9. Guru menjelaskan hubungan antara keempat nilai (tanggung jawab, jujur, disiplin, peduli) sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.
   Siswa diminta memberi contoh pengalaman nyata mereka yang mengandung keempat nilai tersebut sekaligus (misalnya saat lomba kelas, saat menjaga kebersihan, saat piket, dll).
10. Guru memberikan penegasan bahwa keempat nilai ini membentuk dasar sikap Pancasila yang harus diterapkan di rumah, sekolah, dan masyarakat.
11. Siswa diberi penugasan kolaboratif: membuat **poster kelompok** dengan tema *"Jika Semua Anak Bertanggung Jawab, Jujur, Disiplin, dan Peduli, Kelas Akan…"*.
12. Setiap kelompok mempresentasikan posternya dan menjelaskan pesannya.
13. Guru memberi penguatan dengan mengaitkan kegiatan tersebut dengan nilai persatuan dan keadilan.
14. Diskusi reflektif: siswa menjawab pertanyaan "Bagaimana perasaanmu kalau ada teman yang tidak disiplin atau tidak peduli? Bagaimana kalau semua teman bekerja sama dengan jujur dan penuh tanggung jawab?"

F. Kegiatan Penutup (10 Menit)

1. Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran: tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kepedulian saling melengkapi dan menjaga kerukunan.
2. Guru menekankan bahwa nilai-nilai ini penting untuk menjaga **persatuan dan keadilan** dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa menyebutkan satu nilai yang akan ia terapkan besok di rumah atau sekolah.

4. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif. 5. Doa bersama dan salam penutup.
4. Refleksi
Refleksi untuk peserta didik 1. Apakah kalian merasa senang dengan model pembelajaran yang diterapkan? Ya/Tidak 2. Apakah kalian merasa pembelajaran hari ini sulit? Ya/Tidak 3. Apakah kalian merasa jenuh dengan proses pembelajaran hari ini? Ya/Tidak Refleksi Guru 1. Apakah materi pembelajaran hari ini sudah saya terapkan? Ya/Belum 2. Apakah peserta didik merasa senang dengan model pembelajaran yang sudah saya lakukan? Ya/Belum
Lampiran
Bahan ajar/Materi
Media Pembelaran (LKS dan buku pegangan guru, internet)
Lembar Kerja Peserta Didik (tes soal pilihan ganda)
Evaluasi

Curup, Agustus 2025

Mahasiswa	**Wali Kelas IV B**
Putri Utami	**Anisa Desi Liestya, S.Pd**
NIM. 21591161	**NIP. 1997122120252008**

Lampiran 8 Kisi-Kisi Soal

Kisi-Kisi Soal Berpikir Kritis – Model VCT

No	Indikator berpikir kritis	Materi Lingkungan	Bentuk Soal	Level Kognitif (C)	Nomor Soal
1	Interpretasi	Mengidentifikasi dan memahami makna fakta tentang keberagaman budaya, suku, dan gama di sekitar.	PG	C1-C2	1, 2, 3, 4, 5
2	Analisis	Menghubungkan perbedaan identitas masyarakat dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.	PG	C3	6, 7, 8
3	Evaluasi	Menilai kebenaran, keadilan, dan kepatutan suatu sikap/tindakan terhadap perbedaan.	PG	C4	9, 10
4	Inferensi	Menarik kesimpulan dari informasi atau bukti sederhana terkait keberagaman.	PG	C5	11, 12
5	Eksplanasi	Menjelaskan alasan pentingnya menjaga persatuan dan menghargai perbedaan.	PG	C6	13, 14
6	Self-Regulation	Merefleksikan sikap diri, memperbaiki perilaku yang kurang sesuai dengan nilai toleransi.	PG	C6	15, 16, 17, 18, 19, 20

Lampiran 9 Uji Instrumen Soal

Soal Pendidikan Pancasila

1. Arti semboyan Bhinneka Tunggal Ika adalah?

a. Semua harus sama

b. Berbeda-beda tetapi tetap satu

c. Tidak boleh berbeda

d. Sama rata sama rasa

2. Pakaian adat, lagu daerah, dan bahasa daerah merupakan contoh?

a. Alat musik modern

b. Identitas budaya

c. Peralatan rumah tangga

d. Tempat wisata

3. Pernyataan fakta tentang keberagaman adalah?

a. Suku Jawa adalah yang terbaik

b. Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah

c. Makanan Padang paling enak

d. Semua orang sama saja

4. Temanmu berkata, 'Di kampungku ada tradisi gotong royong.' Kalimat tersebut termasuk?

a. Fakta

b. Pendapat

c. Dugaan

d. Perintah

5. Mengapa kita harus menghormati teman berbeda agama?

a. Agar kita lebih unggul

b. Agar tercipta kerukunan dan persatuan

c. Agar semua orang sama

d. Supaya tidak berbeda pendapat

6. Ali mengejek temannya karena berbeda suku. Sikap Ali termasuk?

a. Menghargai keberagaman

b. Tidak sesuai dengan nilai persatuan

c. Perilaku gotong royong

d. Teladan baik di sekolah

7. Saat kelas merayakan Hari Kartini, setiap anak memakai pakaian adat berbeda. Hal ini menunjukkan?

a. Perbedaan memisahkan kita

b. Keberagaman membuat kita kaya budaya

c. Semua budaya harus sama

d. Tidak ada persatuan

8. Manakah sikap yang mencerminkan nilai persatuan?

a. Menolak teman yang berbeda daerah

b. Membantu tetangga tanpa melihat asal-usul

c. Mengejek teman karena logatnya

d. Memaksa orang lain sama dengan kita

9. Jika semua orang tidak mau menghargai perbedaan, akibatnya adalah?

a. Masyarakat menjadi damai

b. Timbul perpecahan

c. Hidup lebih bahagia

d. Semua bersatu otomatis

10. Saat ada teman berbeda adat, menertawakan dia termasuk?

a. Sikap baik

b. Toleransi

c. Sikap tidak adil dan tidak menghormati

d. Contoh kerjasama

11. Bukti: (1) Di desa A ada suku Jawa dan Batak. (2) Mereka saling gotong royong. Kesimpulan yang tepat adalah?

a. Mereka tidak bisa rukun

b. Gotong royong hanya untuk suku tertentu

c. Keberagaman tidak menghalangi persatuan

d. Tidak perlu kerja sama

12. Jika kita menghargai bahasa daerah teman, maka?

a. Hubungan menjadi renggang

b. Persahabatan semakin baik

c. Tidak ada perbedaan

d. Semua harus memakai satu bahasa

13. Dua teman berbeda agama tetap belajar bersama. Hal ini membuktikan bahwa?

a. Perbedaan selalu berbahaya

b. Persatuan bisa terwujud meski berbeda

c. Mereka harus dipisah

d. Tidak perlu perbedaan

14. Mengapa gotong royong penting dalam masyarakat yang beragam?

a. Agar semua orang menjadi sama

b. Untuk memperkuat persatuan meskipun berbeda

c. Supaya tidak ada tradisi lain

d. Karena budaya lain tidak baik

15. Mengapa Bhinneka Tunggal Ika menjadi semboyan bangsa Indonesia?

a. Karena hanya satu suku di Indonesia

b. Karena meski berbeda, kita tetap satu bangsa

c. Karena Indonesia tidak punya perbedaan

d. Karena semua budaya harus sama

16. Jika melihat teman berbeda logat berbicara, apa yang sebaiknya kita lakukan?

a. Menertawakan dia

b. Menerima dan menghargai perbedaan itu

c. Memaksanya berbicara sama

d. Mengabaikannya

17. Jika kamu tanpa sengaja mengejek budaya teman, apa yang sebaiknya kamu lakukan?

a. Membiarkannya saja

b. Meminta maaf dan berjanji tidak mengulanginya

c. Menyalahkan teman

d. Tidak peduli

18. Menurut nilai Pancasila, tindakan saling membantu saat bencana meski berbeda suku adalah contoh?

a. Individualisme

b. Gotong royong dan persatuan

c. Perbedaan yang harus dihindari

d. Tidak peduli lingkungan

19. Kamu diminta memberi contoh sikap menghargai budaya lain. Pilihan yang tepat adalah?

a. Menonton pertunjukan tarian daerah dengan antusias

b. Mengolok-olok makanan khas daerah lain

c. Menghindari teman beda adat

d. Memaksa semua mengikuti adat kita

20. Mengapa penting bagi dirimu menghargai keberagaman di sekolah?

a. Supaya semua sama saja

b. Agar tercipta suasana damai, persatuan, dan saling menghormati

c. Agar kita merasa lebih baik dari orang lain

d. Agar teman tidak berbeda

Lampiran 10 Hasil Uji Validitas, Reliabilitas, Daya Beda

Tabel hasil uji validitas item (Item-Total Correlation)

No. Item	r (korelasi item-total)	Keputusan
1	0.642	Valid
2	0.487	Valid
3	0.412	Valid
4	0.145	Tidak valid
5	0.521	Valid
6	0.305	Tidak valid
7	0.713	Valid
8	0.429	Valid
9	0.602	Valid
10	0.082	Tidak valid
11	0.351	Tidak valid
12	0.495	Valid
13	0.410	Valid
14	0.459	Valid
15	0.688	Valid
16	0.334	Tidak valid
17	0.560	Valid
18	0.450	Valid
19	0.428	Valid
20	0.605	Valid

UJI REABILITAS

Cronbach Alpha	Keterangan
885	Reliabilitas Tinggi

DAYA PEMBEDA

Nomor Butir Soal	Nilai Uji Daya Pembeda	Kriteria
1	0,80	Baik
2	0,77	Baik
3	0,65	Baik
4	0,78	Baik
5	0,69	Baik
6	0,79	Baik

7	0,75	Baik
8	0,76	Baik
9	0,70	Baik
10	0,65	Baik
11	0,73	Baik
12	0,66	Baik
13	0,64	Baik
14	0,68	Baik
15	0,63	Baik

TINGKAT KESUKARAN

No Soal	Mean	Tingkat Kesukaran
1	0.47	Sedang
2	0.50	Sedang
3	0.55	Sedang
4	0.40	Sedang
5	0.50	Sedang
6	0.57	Sedang
7	0.60	Sedang
8	0.59	Sedang
9	0.46	Sedang
10	0.52	Sedang
11	0.49	Sedang
12	0.41	Sedang
13	0.44	Sedang
14	0.43	Sedang
15	0,48	Sedang

Lampiran 11 SK Instrumen Penelitian

Soal Pilihan Ganda Pendidikan Pancasila

1. Arti semboyan Bhinneka Tunggal Ika adalah?

   a. Semua harus sama

   b. Berbeda-beda tetapi tetap satu

   c. Tidak boleh berbeda

   d. Sama rata sama rasa

2. Pakaian adat, lagu daerah, dan bahasa daerah merupakan contoh?

   a. Alat musik modern

   b. Identitas budaya

   c. Peralatan rumah tangga

   d. Tempat wisata

3. Pernyataan fakta tentang keberagaman adalah?

   a. Suku Jawa adalah yang terbaik

   b. Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah

   c. Makanan Padang paling enak

   d. Semua orang sama saja

4. Mengapa kita harus menghormati teman berbeda agama?

   a. Agar kita lebih unggul

   b. Agar tercipta kerukunan dan persatuan

   c. Agar semua orang sama

   d. Supaya tidak berbeda pendapat

5. Saat kelas merayakan Hari Kartini, setiap anak memakai pakaian adat berbeda. Hal ini menunjukkan?

   a. Perbedaan memisahkan kita

b. Keberagaman membuat kita kaya budaya

c. Semua budaya harus sama

d. Tidak ada persatuan

6. Manakah sikap yang mencerminkan nilai persatuan?

a. Menolak teman yang berbeda daerah

b. Membantu tetangga tanpa melihat asal-usul

c. Mengejek teman karena logatnya

d. Memaksa orang lain sama dengan kita

7. Jika semua orang tidak mau menghargai perbedaan, akibatnya adalah?

a. Masyarakat menjadi damai

b. Timbul perpecahan

c. Hidup lebih bahagia

d. Semua bersatu otomatis

8. Jika kita menghargai bahasa daerah teman, maka?

a. Hubungan menjadi renggang

b. Persahabatan semakin baik

c. Tidak ada perbedaan

d. Semua harus memakai satu bahasa

9. Dua teman berbeda agama tetap belajar bersama. Hal ini membuktikan bahwa?

a. Perbedaan selalu berbahaya

b. Persatuan bisa terwujud meski berbeda

c. Mereka harus dipisah

d. Tidak perlu perbedaan

10. Mengapa Bhinneka Tunggal Ika menjadi semboyan bangsa Indonesia?

a. Karena hanya satu suku di Indonesia

b. Karena meski berbeda, kita tetap satu bangsa

c. Karena Indonesia tidak punya perbedaan

d. Karena semua budaya harus sama

11. Jika melihat teman berbeda logat berbicara, apa yang sebaiknya kita lakukan?

a. Menertawakan dia

b. Menerima dan menghargai perbedaan itu

c. Memaksanya berbicara sama

d. Mengabaikannya

12. Jika kamu tanpa sengaja mengejek budaya teman, apa yang sebaiknya kamu lakukan?

a. Membiarkannya saja

b. Meminta maaf dan berjanji tidak mengulanginya

c. Menyalahkan teman

d. Tidak peduli

13. Menurut nilai Pancasila, tindakan saling membantu saat bencana meski berbeda suku adalah contoh?

a. Individualisme

b. Gotong royong dan persatuan

c. Perbedaan yang harus dihindari

d. Tidak peduli lingkungan

14. Kamu diminta memberi contoh sikap menghargai budaya lain. Pilihan yang tepat adalah?

a. Menonton pertunjukan tarian daerah dengan antusias

b. Mengolok-olok makanan khas daerah lain

c. Menghindari teman beda adat

d. Memaksa semua mengikuti adat kita

15. Mengapa penting bagi dirimu menghargai keberagaman di sekolah?

a. Supaya semua sama saja

b. Agar tercipta suasana damai, persatuan, dan saling menghormati

c. Agar kita merasa lebih baik dari orang lain

d. Agar teman tidak berbeda

Lampiran 12 Jawaban

JAWABAN

1. b. Berbeda-beda tetapi tetap satu
2. b. Identitas budaya
3. b. Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah
4. b. Agar tercipta kerukunan dan persatuan
5. b. Keberagaman membuat kita kaya budaya
6. b. Membantu tetangga tanpa melihat asal-usul
7. b. Timbul perpecahan
8. b. Persahabatan semakin baik
9. b. Persatuan bisa terwujud meski berbeda
10. b. Karena meski berbeda, kita tetap satu bangsa
11. b. Menerima dan menghargai perbedaan itu
12. b. Meminta maaf dan berjanji tidak mengulanginya
13. b. Gotong royong dan persatuan
14. a. Menonton pertunjukan tarian daerah dengan antusias
15. b. Agar tercipta suasana damai, persatuan, dan saling menghormati

Lampiran 13 Nilai Kelas Eksperimen

Nilai Kelas Eksperimen (VCT)

Nama	Pretest	Postest
AAA	60	80
AZ	65	80
ANI	50	85
ANP	75	90
MFP	65	90
MF	85	80
KBA	80	100
MGA	75	90
FN	50	80
NKP	80	85
AAA	55	75
AAA	65	80
AZ	70	90
AVKP	50	100
AAP	75	80
RE	85	90
SWW	70	100
LKV	50	80
F	75	90
ANF	65	70
VTP	60	75
ERR	45	80
NAD	65	75
RP	40	80

Lampiran 14 Nilai kelas Kontrol

Kelas Kontrol (Konvensional)

Nama	Pretest	Postest
MK	45	75
MVD	60	70
RFM	50	65
MZ	50	60
NIZ	70	70
LA	60	70
ADQ	55	60
MTA	75	75
MNK	60	60
DA	40	45
MFA	35	55
GS	60	70
FPD	65	60
CCP	70	60
APW	40	55
ZRR	45	50
RA	50	60
MGA	75	80
HAP	60	65
CH	55	70
N	40	55

Lampiran 15 Kelas Kontrol

Dokumentasi Penelitian

Lampiran 16 Kelas Eksperimen

Lampiran 17 Kelas Uji Coba Soal

Kelas Eksperimen

Lampiran 18 Biodata Penulis

Putri Utami adalah nama lengkap dari peneliti skripsi ini. peneliti lahir dari orang tua yang bernama Bpk Zulkarnain dan Ibu Devi Maria yang lahir sebagai anak satu-satunya. peneliti dilahirkan di Kelurahan Talang Benih kec Curup, Kab Rejang Lebong pada tanggal **29 Maret 2003**. Peneliti menempuh pendidikan dimulai dari **SDN 06 Curup Kota**, kemudian melanjutkan ke **Mts Baitul Makmur** dan melanjutkan ke **MAN Rejang Lebong**, dan melanjutkan pendidikan di **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup** pada tahun 2021 sehingga bisa menempuh pendidikan di **fakultas tarbiyah program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah (PGMI)** .

akhir kata peneliti juga mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT dan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini yang berjudul "Pengaruh Model Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MIN 01 Rejang Lebong